

**REPRESENTASI FEMINITAS PADA KARAKTER
AFFANDI DALAM FILM *3 DARA***

TUGAS AKHIR SKRIPSI



Oleh :
DIAH KUSUMA WIDYASTUTI
NIM. 13148139

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

REPRESENTASI FEMINITAS PADA KARAKTER AFFANDI DALAM FILM *3 DARA*

TUGAS AKHIR SKRIPSI
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Strata (S-1)
Program Studi Televisi dan Film
Jurusan Seni Media Rekam



Oleh :
DIAH KUSUMA WIDYASTUTI
NIM. 13148139

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR SKRIPSI

**REPRESENTASI FEMINITAS PADA KARAKTER
AFFANDI DALAM FILM 3 DARA**

Oleh :

DIAH KUSUMA WIDYASTUTI

NIM. 13148139

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji

Pada tanggal 13 Juli 2018

Tim Penguji

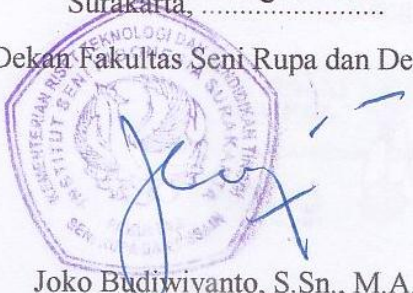
Ketua Penguji : Drs. Achmad Sjafi'i, M.Sn
Penguji Bidang : NRA. Candra Dwi A, S.Sn., M.Sn
Pembimbing : Sapto Hudoyo, S.Sn., M.A



Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 31 Juli 2018

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A.

NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Diah Kusuma Widyastuti

NIM : 13148139

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Skripsi berjudul :

REPRESENTASI FEMINITAS PADA KARAKTER AFFANDI DALAM FILM 3 DARA

Adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari, terbukti sebagai jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

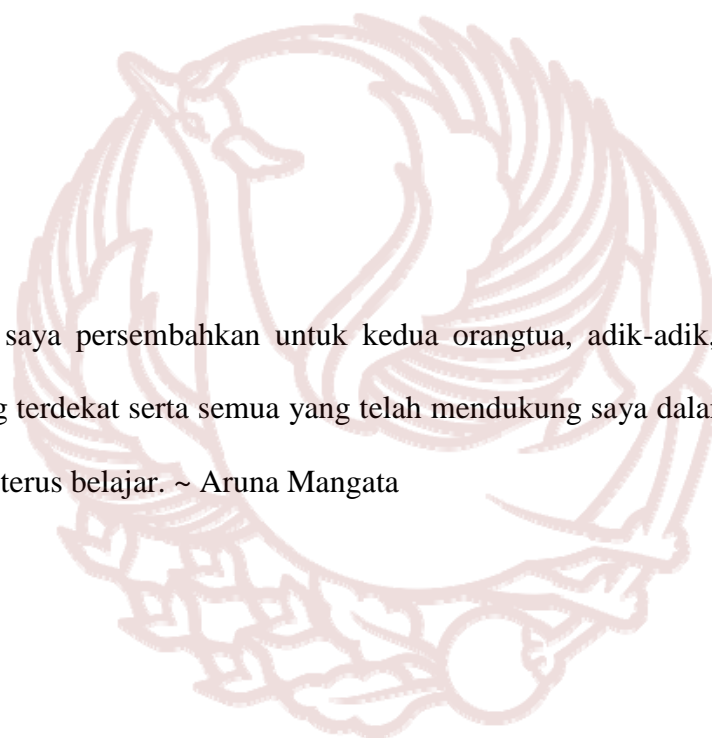
Surakarta, 31 Juli 2018

Yang menyatakan,



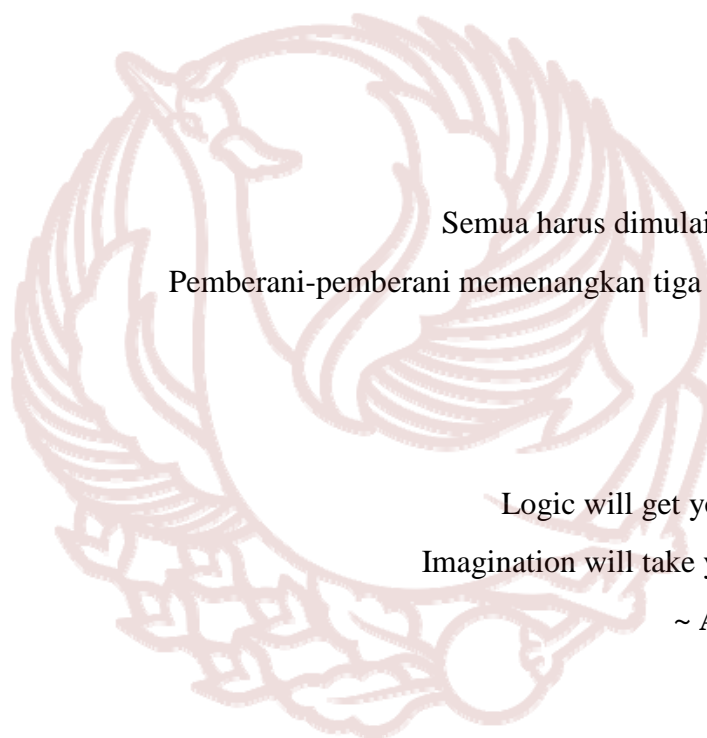
Diah Kusuma Widyastuti

NIM. 13148139



Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orangtua, adik-adik, keluarga, dan orang-orang terdekat serta semua yang telah mendukung saya dalam setiap proses belajar dan terus belajar. ~ Aruna Mangata



MOTTO

Semua harus dimulai dengan berani.
Pemberani-pemberani memenangkan tiga perempat dunia

~ **R.A. Kartini**

Logic will get you from A to B.
Imagination will take you everywhere

~ **Albert Einstein**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Representasi Feminitas pada Karakter Affandi dalam Film *3 Dara*” ini dengan baik. Proses penyusunan skripsi ini tidak luput dari pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan rasa hormat kepada:

1. Sapto Hudoyo, S.Sn., M.A. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, motivasi dan masukan dari awal proses pengerjaan sampai terselesaikannya skripsi ini.
2. N.R.A. Candra Dwi Atmaja, S.Sn., M.Sn. selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah bersedia membimbing selama masa perkuliahan.
3. Toha Essa, produser film *3 Dara* dari MNC Pictures atas segala bantuannya selama proses skripsi.
4. Ardy Octaviand, sutradara film *3 Dara* yang mendukung skripsi ini.
5. Orangtua tercinta dan adik-adikku yang selalu memberi dukungan dan motivasi kepada penulis untuk terus berusaha dalam mencapai hasil terbaik.
6. Dwiki Aprilian Putra, Electrazora, Prixcimus, Githa Liantika, Fitri Imoy, Windy Junita, Risky Afrian, Muna RA, Sofiya Puj, Eko Sastro,

Relungkutia, Kecitran FC, Chun MB, dan Yeni MB yang telah membantu berbagi informasi dan memberikan semangat selama proses mengerjakan skripsi ini.

7. Teman-teman mahasiswa Program Studi Televisi dan Film angkatan 2013 yang senantiasa saling memberikan dukungan.
8. Pegawai Perpustakaan Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD), Perpustakaan ISI Surakarta, dan Perpustakaan Universitas Sebelas Maret.
9. Seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan Tugas Akhir Skripsi ini, oleh karena itu dengan senang hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan tulisan ini. Akhir kata kiranya Tugas Akhir Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Surakarta, 31 Juli 2018

Penulis

ABSTRAK

REPRESENTASI FEMINITAS PADA KARAKTER AFFANDI DALAM FILM 3 DARA (Diah Kusuma Widyastuti, 2018, hal. i - 120) Skripsi S-1 Prodi Televisi dan Film, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penelitian ini mendeskripsikan permasalahan bagaimana feminitas direpresentasikan melalui karakter tokoh dalam film *3 Dara*. Objek penelitiannya adalah salah satu tokoh pria yang bernama Affandi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes dan penjabaran feminitas Simone de Beauvoir. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi tidak berperan dan studi pustaka. Sumber data utama berupa video film *3 Dara*, dialog, dan potongan gambar yang kemudian dianalisis menggunakan peta tanda Roland Barthes termodifikasi untuk menemukan makna denotasi dan konotasinya. Proses analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data, lalu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini berupa beberapa kategori representasi feminitas menurut Simone de Beauvoir pada karakter Affandi yang sifatnya positif dan negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa laki-laki feminin tidak selalu berkontras dengan kesan negatif asal sisi wanitanya tidak dalam porsi yang berlebihan.

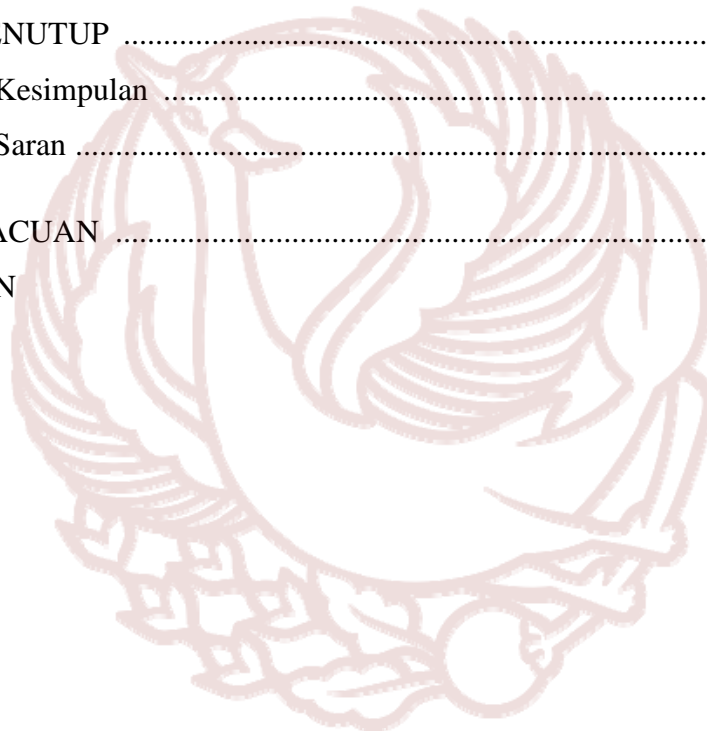
Kata Kunci :

Film *3 Dara*, Feminitas, Representasi, Semiotika Roland Barthes, Karakter tokoh.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Konseptual	11
G. Metode Penelitian.....	29
H. Sitematika Penulisan	36
 BAB II GAMBARAN UMUM FILM <i>3 DARA</i>	 37
A. Sinopsis Film <i>3 Dara</i>	37
B. Jalan Cerita Film	37
C. Deskripsi Film <i>3 Dara</i>	41
D. Tokoh dalam Film <i>3 Dara</i>	42
E. Pembagian Sekuen dan Scene.....	46

BAB III REPRESENTASI FEMINITAS PADA KARAKTER AFFANDI	
DALAM FILM <i>3 DARA</i>	48
A. Sekuen 1	50
B. Sekuen 2.....	54
C. Sekuen 3.....	72
D. Sekuen 4.....	88
E. Hasil Penelitian	112
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	114
B. Saran	116
DAFTAR ACUAN	118
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster film <i>3 Dara</i>	41
Gambar 2. Affandi	42
Gambar 3. Jay.....	43
Gambar 4. Richard	44
Gambar 5. Windy (psikolog).....	45
Gambar 6. Grace	45
Gambar 7. Affandi, Jay, dan Richard sedang menikmati suasana kafe	51
Gambar 8. Affandi bersiap untuk berangkat kerja	55
Gambar 9. Affandi, Jay, dan Richard di dalam mobil	59
Gambar 10. Affandi, Jay, dan Richard di pinggir jalan	64
Gambar 11. Affandi, Jay, dan Richard menghampiri manager Mel	68
Gambar 12. Affandi dan Ani sedang makan malam bersama.....	73
Gambar 13. Affandi memberikan cuti kehamilan pada karyawannya	78
Gambar 14. Affandi menghilangkan nomer telepon Mel	83
Gambar 15. Ani mulai curiga dengan perubahan suaminya	89
Gambar 16. Karyawan Affandi menggosipkannya punya simpanan.....	94
Gambar 17. Affandi bertemu Jay dan Richard di Kafe	99
Gambar 18. Affandi dan Richard bertengkar di depan Kafe	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penjabaran karakter feminitas menurut Simone de Beauvoir.....	14
Tabel 2. Pembagian sekuen film 3 Dara	47
Tabel 3. Pembagian <i>scene</i> yang terpilih dari film 3 Dara	48
Tabel 4. Naskah <i>scene</i> 1 film 3 Dara.....	51
Tabel 5. Analisis tanda denotatif <i>scene</i> 1	52
Tabel 6. Analisis tanda konotatif <i>scene</i> 1.....	53
Tabel 7. Naskah <i>scene</i> 3 film 3 Dara.....	55
Tabel 8. Analisis tanda denotatif <i>scene</i> 3.....	56
Tabel 9. Analisis tanda konotatif <i>scene</i> 3.....	57
Tabel 10. Naskah <i>scene</i> 12 film 3 Dara.....	59
Tabel 11. Analisis tanda denotatif <i>scene</i> 12.....	61
Tabel 12. Analisis tanda konotatif <i>scene</i> 12.....	62
Tabel 13. Naskah <i>scene</i> 13 film 3 Dara.....	64
Tabel 14. Analisis tanda denotatif <i>scene</i> 13.....	66
Tabel 15. Analisis tanda konotatif <i>scene</i> 13.....	66
Tabel 16. Naskah <i>scene</i> 15 film 3 Dara.....	69
Tabel 17. Analisis tanda denotatif <i>scene</i> 15.....	70
Tabel 18. Analisis tanda konotatif <i>scene</i> 15.....	71
Tabel 19. Naskah <i>scene</i> 18 film 3 Dara.....	74
Tabel 20. Analisis tanda denotatif <i>scene</i> 18.....	76
Tabel 21. Analisis tanda konotatif <i>scene</i> 18.....	76
Tabel 22. Naskah <i>scene</i> 23 film 3 Dara.....	79
Tabel 23. Analisis tanda denotatif <i>scene</i> 23.....	81
Tabel 24. Analisis tanda konotatif <i>scene</i> 23.....	81
Tabel 25. Naskah <i>scene</i> 29 film 3 Dara.....	84
Tabel 26. Analisis tanda denotatif <i>scene</i> 29.....	86
Tabel 27. Analisis tanda konotatif <i>scene</i> 29.....	87

Tabel 28. Naskah <i>scene</i> 38 film <i>3 Dara</i>	90
Tabel 29. Analisis tanda denotatif <i>scene</i> 38.....	92
Tabel 30. Analisis tanda konotatif <i>scene</i> 38.....	92
Tabel 31. Naskah <i>scene</i> 47 film <i>3 Dara</i>	95
Tabel 32. Analisis tanda denotatif <i>scene</i> 47.....	97
Tabel 33. Analisis tanda konotatif <i>scene</i> 47.....	98
Tabel 34. Naskah <i>scene</i> 48 film <i>3 Dara</i>	100
Tabel 35. Analisis tanda denotatif <i>scene</i> 48.....	104
Tabel 36. Analisis tanda konotatif <i>scene</i> 48.....	104
Tabel 37. Naskah <i>scene</i> 53 film <i>3 Dara</i>	107
Tabel 38. Analisis tanda denotatif <i>scene</i> 53.....	109
Tabel 39. Analisis tanda konotatif <i>scene</i> 53.....	110
Tabel 40. Hasil penelitian	112

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Peta tanda Roland Barthes	25
Bagan 2. Skema peta tanda Roland Barthes film <i>3 Dara</i>	26
Bagan 3. Alur pikir penelitian.....	28



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar di mana-mana, dan menimbulkan efek tertentu.¹ Film biasanya dinikmati sebagai hiburan, selain itu film juga dapat digunakan sebagai metode pendidikan, alat propaganda, bahkan media kritik sosial yang kadang direfleksikan dalam bentuk tanda-tanda. Film bersifat *audiovisual* yang bisa diakses dengan mudah dan dapat dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat.

Film dibuat untuk menyampaikan pesan tertentu kepada khalayak, hal itu dapat dilihat dari unsur pembentuk film berupa unsur naratif dan sinematik. Kedua unsur tersebut saling berkesinambungan satu sama lain dalam membentuk ikatan alur peristiwa. Unsur naratif adalah bahan (materi) cerita film yang akan diolah sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya yang terdiri dari aspek-aspek teknis pembentuk film.² Adanya kedua unsur tersebut, film dapat dikatakan sebagai materi atau cerita yang diolah ke dalam bentuk visual dengan bermacam-macam gaya pembentuknya.

¹ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015) 91.

² Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008) 2.

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita meliputi tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu. Sedangkan unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam sebuah produksi film seperti: *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. Unsur naratif dalam film juga ikut mempengaruhi visualisasi gambar yang terkadang muncul dalam bentuk mekanisme lambang melalui pengkarakteran tokohnya. Setiap film memiliki tokoh utama (protagonis) yang mempunyai tujuan, sekaligus bertindak sebagai penggerak alur peristiwa sejak awal hingga akhir cerita. Selain itu ada juga tokoh pendukung (antagonis) yang biasanya berperan sebagai pemicu konflik, walaupun kadang ia juga membantu si tokoh utama dalam menyelesaikan masalah.³ Tokoh antagonis sengaja dihadirkan untuk menghalangi tujuan tokoh utama, dari situlah biasanya muncul percikan masalah hingga menjadi konflik besar dalam sebuah tangga dramatik film. Selain itu, ada juga tokoh tritagonis yang merupakan penengah diantara perseteruan kedua tokoh.

Pemilihan tokoh yang sesuai dilakukan dengan berbagai pertimbangan, baik dari segi gender, mimik wajah, dan bentuk fisik. Gender adalah suatu konsep kultural yang merujuk pada karakteristik yang membedakan antara laki-laki dan perempuan baik secara biologis, perilaku, mentalitas, dan sosial budaya.⁴ Gender membedakan antara sifat-sifat maskulinitas (laki-laki) dan feminitas (perempuan) kemudian dikaitkan dengan budaya yang berkembang di dalam masyarakat. Gender sebagai hal pertama yang dilihat dalam menentukan tokoh laki-laki atau perempuan dari visualisasi karakter fisiknya.

³ Himawan Pratista. 2008. Hal 44

⁴ www.kamusq.com/2012/11/gender-pengertian-dan-definisi diakses pada 17 Juli 2018 pukul 8:08 WIB

Judith Butler seorang filsuf Amerika dan teoretisi gender yang berkontribusi besar terhadap studi filsafat feminis, filsafat politik, dan etika mengatakan bahwa gender adalah sesuatu yang sifatnya tidak alamiah, berubah-ubah, dan dekonstruksi oleh kondisi sosial.⁵ Butler juga menyebutkan bagaimana kita berpikir dan berbicara tentang gender dan jenis kelamin, selalu berdasarkan konfigurasi secara sosial dan budaya. Menurut Butler dalam pandangan heteronormatif, kita terikat oleh wacana maskulin dan feminin yang sudah terbentuk sebelumnya di dalam masyarakat.

Simone de Beauvoir adalah tokoh feminisme eksistensialisme, ahli filsafat Perancis yang terkenal pada abad ke-20 dan juga pengarang buku, karyanya dalam politik, filsafat, eksistensialisme, dan feminisme. Ia menjadi terkenal sejak bukunya yang berjudul *The Second Sex* diterbitkan pada tahun 1949. Simone de Beauvoir menjelaskan teorinya mengenai perempuan sebagai Sang Layan dan laki-laki sebagai Sang Diri yang mengacu pada teori eksistensialisme dari Jean Paul Satre. Pada edisi kedua yang terbit tahun 1989 berjudul *Second Sex: Kehidupan Perempuan* di bab II bagian 10 memuat *Situasi dan Karakter Perempuan*. Berbagai macam kebiasaan yang ada tidak didiktekan kepada perempuan oleh hormon ataupun kodratnya di dalam struktur otak feminin: mereka terbentuk oleh situasinya.⁶ Menurut Simone de Beauvoir karakter perempuan terbentuk berdasarkan situasi apa yang dihadapinya, bisa jadi perempuan itu aktif maupun pasif tergantung keadaannya.

⁵ Witriyatul Jauhariyah. 2016. Gender dan Seks dalam Konstruksi Sosial. (www.jurnalperempuan.org diakses pada 22 Juni 2018 pukul 20.00 WIB)

⁶ Simone de Beauvoir, *Second Sex: Kehidupan Perempuan*, (Yogyakarta: Narasi, 2016) 455.

Media sebagai salah satu alat penyampai pesan ikut andil dalam menampilkan dekonstruksi gender pada karakterisasi sebuah film cerita, misalnya tokoh laki-laki identik dengan kesan maskulin dan perempuan berperilaku feminin. Dekonstruksi gender dipengaruhi oleh kehidupan sehari-hari melalui media yang ada, membentuk asumsi bahwa laki-laki feminin merupakan hal yang tidak wajar atau tidak normal. Contohnya film *3 Dara* seolah menjelaskan bahwa laki-laki tidak selalu identik dengan kesan maskulin, tetapi juga bisa digambarkan mempunyai karakter yang feminin. Film ini menyuguhkan topik permasalahan dekonstruksi gender dan *stereotype* gender, hal itu ditandai dengan karakter tokoh laki-laki feminin dalam film ini dianggap sebagai sesuatu yang tidak normal.

Karakter tokoh yang direpresentasikan dalam film menggunakan pendekatan semiotika dapat memunculkan tanda-tanda yang dapat dikaji untuk diteliti. Penelitian ini merepresentasikan karakter Affandi dalam film *3 Dara* yang dirilis pada tanggal 23 September 2015. Meskipun bergenre komedi film ini sarat akan pesan moral dan dianggap sebagai sebuah penghargaan untuk perempuan karena banyak mengajarkan bahwa lelaki harus bisa menghargai perasaan seorang perempuan, Liliana Tanoesoedibjo (Direktur Utama MNC Pictures). Film *3 Dara* berhasil masuk dalam 10 film terlaris sepanjang tahun 2015 dengan perolehan penonton sebanyak 666.165 ribu.⁷ Tahun ini (2018) akan dibuat sekuel *3 Dara 2: Bapak Rumah Tangga* sebagai salah satu bentuk kesuksesan film yang pertama di masanya.

⁷ Devi Octaviany. 2016. 10 Film Indonesia Terlaris. (m.detik.com diakses pada 17 Juli 2018 pukul 10.05)

Secara garis besar film ini menceritakan tentang pertemanan tiga pria maskulin (Affandi, Jay, dan Richard) yang suka meremehkan kaum perempuan, kemudian mereka mengira telah dikutuk oleh seorang pelayan bar (bernama Mel) menjadi lelaki yang terlalu feminin. Kutukan itu terjadi setelah mereka bertiga menggoda si Mel hingga membuatnya menangis dan menyumpahi mereka. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencabut kutukan tersebut mulai dari mendatangi psikiater, mencari Mel ke tempat kerja dan kosnya, sampai berniat untuk operasi kelamin. Pada akhirnya Affandi, Jay, dan Richard (3 dara) disadarkan bahwa mereka sebenarnya tidak dikutuk tapi karena perasaan bersalah, dan rasa malu yang kemudian menguasai perilaku ketiganya.

Ketiga tokoh utama dalam film *3 Dara* hadir dengan latar belakang yang sedikit berbeda meski sama-sama berasal dari kalangan berkecukupan. Affandi, seorang bos di sebuah perusahaan dan bapak satu anak ini suka meremehkan istrinya, Ani. Tidak hanya istri, pegawai perempuan di perusahaannya pun menganggap Affandi sebagai bos yang dingin dan tidak peduli dengan sekitarnya. Jay, pria mapan siap menikah yang bekerja sebagai *creative director* di industri periklanan, hobinya mengeksploitasi sensualitas perempuan melalui visualisasi karya seni. Richard seorang *playboy* kelas kakap yang suka sekali menggoda dan memainkan hati perempuan sampai akhirnya ia jatuh cinta pada anak Affandi.

Fokus penelitian ini mengambil salah satu tokoh, yaitu Affandi yang lebih menarik secara latar belakang status dibandingkan kedua temannya. Affandi adalah seorang suami sekaligus bapak yang seharusnya bersikap maskulin sebagai

kepala keluarga justru tampil dengan karakter feminin. Perubahan dari maskulin ke sisi feminin tidak hanya menjadikannya sebagai suami yang lebih lembut dan penyayang, tapi juga menambah konflik permasalahan dengan tokoh lainnya. Mulai dari masalah pekerjaan dengan para pegawainya, rumah tangga yang hampir runtuh, dan konflik sosial dari orang sekitarnya. Selain itu dari segi fisik visualisasi Affandi merupakan sosok pria yang sangat maskulin, berbadan besar, tinggi, mempunyai brewok dan beberapa *tatto* di tubuhnya. Suatu ketika dia berubah menjadi tokoh yang pembawaan karakternya feminin, bahkan sampai menggunakan *lipbalm* (produk perawatan untuk kelembaban bibir).

Penggambaran representasi feminitas pada karakter Affandi dalam film 3 *Dara* (2015) menjadi menarik untuk dibahas mengingat bahwa sikap tersebut kebanyakan identik dengan para perempuan. Representasi karakter tokoh pada penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Gerard Barthes yang cukup mewakili untuk membaca makna denotasi dan konotasi tentang feminitas pada karakter Affandi. Kemudian hal itu dikaitkan dengan penjabaran feminitas Simone de Beauvoir dalam bukunya *Second Sex: Kehidupan Perempuan* pada bab II tentang *Karakter dan Situasi Perempuan*. Simone de Beauvoir kurang menjelaskan secara rinci tentang masing-masing sifat feminitas yang ditulis dalam bukunya, sehingga diperlukan penambahan substansi yang bersumber dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) agar lebih mudah menyampaikannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu bagaimana feminitas direpresentasikan oleh karakter Affandi pada film *3 Dara*.

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang telah ditulis sebelumnya yakni untuk mendeskripsikan representasi feminitas pada karakter Affandi dalam film *3 Dara*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman bagi pembaca tentang penjabaran feminitas Simone de Beauvoir yang direpresentasikan oleh karakter Affandi pada film *3 Dara*.
2. Menambah wawasan bagi para pembaca mengenai representasi karakter tokoh yang membawa peranan penting dalam sebuah film melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.
3. Memberikan kontribusi sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian berbasis kualitatif selanjutnya yang masih terkait dengan feminitas, semiotika, ataupun representasi.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini banyak sekali penelitian tentang karakter tokoh yang penulis temukan, hanya berbeda topik pokok yang dibahas beserta film yang diangkat. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi:

Pertama adalah skripsi yang berjudul “Visualisasi Maskulinitas Melalui Pengkarakteran Tokoh dalam Film *5cm*” karya Aldira Dhiyas Pramudya, Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2015. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji karakter tokoh cerita fiksi menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Meski sama-sama menganalisis karakter tokoh dalam film fiksi tapi topik yang diambil keduanya berbeda. Penelitian Aldira lebih menekankan pada maskulinitas melalui pengkarakteran tokohnya. Maskulinitas seseorang laki-laki normal bisa dilihat dari sifat fisik, faktor psikologi, dan atribut fisik yang melekat pada dirinya. Maskulinitas dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari ataupun melalui media, salah satunya adalah media film. Aldira melihat bahwa maskulinitas dalam media merupakan hasil rekam tentang gejala sosial yang ada di ruang lingkup keseharian.

Hal di atas juga terjadi dalam permasalahan femininitas yang dapat dibentuk oleh konstruksi budaya melalui media. Umumnya femininitas lebih cenderung dilekatkan pada seorang perempuan karena dapat diartikan sebagai sifat keperempuanan atau kebalikan dari maskulinitas. Film *3 Dara* yang dipilih sebagai objek penelitian karena menempatkan femininitas pada tokoh laki-laki. Jadi,

perbedaan yang sangat terlihat dengan skripsi Aldira adalah analisisnya mengenai visualisasi maskulinitas pengkarakteran tokoh sedangkan peneliti membahas tentang bagaimana feminitas itu direpresentasikan oleh karakter tokoh.

Kedua adalah skripsi yang berjudul “Representasi Nilai Feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramudya Ananta Toer” oleh Tri Ayu Nutrisia Syam dari Universitas Hasanuddin tahun 2013. Skripsi ini mengkaji tentang feminisme liberal melalui tokoh Nyai Ontosoroh dalam karya novel Pramudya Ananta Toer. Meski sama-sama merepresentasikan tokoh dalam konteks ilmu feminin, skripsi Tri Ayu Nutrisia Syam menggunakan teori analisis Sara Mills yang lebih memusatkan perhatiannya mengenai posisi para aktor ditampilkan dalam teks. Sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi karakter tokoh yang dikaitkan dengan mitos mengenai feminitas. Perbedaan lain terletak dalam objek penelitian dimana Tri Ayu Nutria Syam menggunakan novel, sedangkan peneliti menggunakan film.

Ketiga skripsi yang berjudul “Visualisasi Persamaan Gender dalam Film *Hati Merdeka* (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)” oleh Yoga Rarastro Putra dari Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2012. Penelitian ini bersifat sama kalau dilihat dari segi analisisnya karena sama-sama menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Perbedaannya terletak pada pemilihan objek film yang dikaji serta tema yang diangkat. Yoga Rarastro Putra meneliti tentang studi analisis gender yang divisualkan pada karakter perempuan, sedangkan penelitian ini menganalisis rerepresentasi feminitas pada karakter laki-

laki. Gender bersifat lebih umum karena membahas tentang laki-laki dan perempuan sedangkan feminitas lebih cenderung melekat pada perempuan, walaupun tidak menutup kemungkinan laki-laki juga mempunyai sisi feminin.

Keempat adalah jurnal *Interaksi Online* (Online), Vol.3 No.1 yang berjudul “Dekonstruksi Maskulinitas dan Feminitas dalam sinetron *ABG Jadi Manten*” karya Diyan Krissetyoningrum, Universitas Diponegoro tahun 2014. Jurnal ini membahas tentang dekonstruksi atas gagasan dominan mengenai gender yang mengkonstruksi karakteristik laki-laki sebagai pemilik sikap maskulin dan perempuan yang memiliki watak feminin dalam sinetron *ABG Jadi Manten*. Masyarakat beranggapan bahwa gender adalah kodrat, padahal gender terbentuk atas konstruksi lingkungan dan dapat dipertukarkan. Teori yang digunakan Diyan dalam penelitiannya adalah teori *queer*-nya Judith Butler yang menolak gender dominan karena segala sesuatu yang sama tidak selamanya sama, karena segala sesuatunya tidak ada yang benar-benar pasti. Meskipun sama-sama terdapat unsur feminitas, namun penelitian ini lebih pada representasi penggambaran karakter tokoh dalam film fiksi dengan pendekatan semiotika milik Roland Barthes.

F. Kerangka Konseptual

1. Representasi dalam Film

Film dapat diartikan sebagai hasil karya seni budaya yang dibuat untuk menyampaikan pesan tertentu kepada khalayak umum. Istilah perfilman merujuk kepada pemahaman keseluruhan proses yang meliputi persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan penyampaian pesan. Bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar.⁸ Bahasa suara bisa dihasilkan dari aspek verbal berupa dialog dan narasi sedangkan bahasa gambar didapat dari aspek non verbal, misalnya: gerakan tubuh, ekspresi, gestur, dan *setting*. Lewat kombinasi di atas film dapat merepresentasikan gambaran pemaknaan lewat tanda-tanda.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia representasi adalah perbuatan mewakili atau diwakili, karena itu representasi sangat erat kaitannya dengan istilah penghadiran kembali. Tayangan audiovisual mampu menggiring penontonnya untuk menemukan sebuah gagasan terhadap sesuatu dan gagasan tersebut bisa diartikan sebagai sebuah representasi. Stuart Hall mengatakan :

“In language, we used signs and symbol -whatever they are sounds, written words, electronically produced images, musical notes, even objects- to stand for a represent to the other people our concepts, ideas and feelings are represented in a culture.”⁹

“Di dalam bahasa, kita dapat menggunakan tanda dan simbol, baik suara, kata tertulis, gambar elektronik, tangga nada, bahkan objek, untuk merepresentasikan konsep, ide, dan perasaan kita mengenai penggambaran sebuah budaya ke orang lain.”

⁸ Himawan Pratista. 2008. Hal. 3

⁹ Stuart Hall, *Representastion: Cultural Representation and Signifying Practices*, (London: Sage Publication, 2003) 1.

Konsep inilah yang digunakan sebuah film untuk merepresentasikan makna budaya di dalamnya. Film bekerja menggunakan tanda-tanda visualnya untuk menyampaikan pesan yang dapat dimaknai oleh masing-masing penonton. Makna yang diterima setiap individu akan berbeda, hal ini tergantung dari latar belakang budaya dan kualitas bidang keilmuan yang dikuasi. Melalui representasi suatu makna dapat dihasilkan dan dipertukarkan antar anggota masyarakat, jadi representasi secara singkat dapat dikatakan sebagai salah satu cara untuk memproduksi makna.

Representasi adalah tindakan menghadirkan kembali proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda, baik berupa orang, peristiwa ataupun objek.¹⁰ Representasi dalam film biasanya dikaitkan dengan hal-hal yang dapat diwakilkan dari adanya film tersebut. Film dapat dikatakan sebagai representasi dari realitas masyarakat yang dihadirkan kembali dalam bentuk proyeksi layar lebar berdasarkan kode-kode tersembunyi, konvensi-konvensi, maupun ideologi. Sesuatu yang direpresentasi dalam film dianggap berhasil apabila yang ditampilkan dapat dipercayai oleh masyarakat sebagai sebuah normalisasi. Tidak hanya mengkonstruksi nilai-nilai budaya tertentu, film sebagai representasi budaya juga harus mampu memproduksinya untuk kemudian dikonsumsi oleh masyarakat yang menyaksikannya. Film sebagaimana produk budaya lain memegang peranan penting dalam merepresentasikan siapa kita atau identitas kita sebenarnya.

¹⁰ Theresa Christya A. 2013. Representasi Nasionalisme dalam Film Soegija 100% Indonesia. (ejournal.undip.ac.id diakses pada 20 Juli 2018 pukul 18.31 WIB)

2. Feminitas

Berasal dari bahasa perancis, *feminine* adalah sebuah kata sifat, adjektif yang berarti “keperempuanan” atau menunjukkan sifat perempuan. Sifat-sifat yang dimaksud biasanya adalah kelembutan, kesabaran, kebaikan, dan lain-lain.¹¹ Feminitas biasanya melekat pada kaum perempuan anggun yang sisi wanitanya kuat, namun terkadang gender tersebut juga mengandrungi kaum lelaki. Sisi feminin dalam diri seorang laki-laki dianggap hal yang tidak wajar, karena mitos pria yang beredar di masyarakat adalah maskulinitas.

Perbedaan peran gender maskulin dan feminin dianggap sebagai bagian dari sifat biologis alamiah laki-laki dan perempuan dan bukan konstruksi budaya.¹² Misalnya secara biologis seorang perempuan ditakdirkan untuk melahirkan anak, bukan berarti secara alamiah perempuan juga memiliki sifat feminin. Insting keibuan-lah yang membuatnya memiliki sifat lebih mendukung, mengasuh, dan mengasihi dibandingkan dengan laki-laki. Simone de Beauvoir berpendapat dalam bukunya *Second Sex: Kehidupan Perempuan* bahwa karakter perempuan terbentuk berdasarkan situasi apa yang dihadapinya.

Buku ini merupakan jenis buku terjemahan yang bahasanya agak sulit untuk dipahami. Buku ini berisi tinjauan bagaimana perempuan berfikir dan berbicara mengenai diri sendiri berdasarkan hasil wawancara dengan banyak perempuan dari berbagai usia dan kalangan. Selain itu Simone de Beauvoir juga

¹¹ Andri Mulyawan. 2017. Definisi Cantik dan Tampan dan Feminisme Post – Modernism. (www.kompasiana.com diakses pada 17 Januari 2018 pukul 03.07 WIB)

¹² Joanne Hollows, *Feminisme, Feminitas, dan Budaya Populer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) 14.

melakukan riset lewat tesisnya, jadi banyak sekali karakter feminitas yang ditulis dalam buku ini. Oleh karena itu peneliti mengerucutkan beberapa sifat yang intensitasnya lebih sering disebut pada bab II bagian 10: *Situasi dan Karakter Perempuan*. Berikut ini adalah beberapa karakter feminitas yang dimiliki perempuan menurut Simone de Beauvoir dengan tambahan substansi untuk memperjelas penjabarannya:

Karakter	Simone de Beauvoir
Dependen	<p>Perempuan tidak mempercayai kemerdekaan karena baginya dunia diatur oleh nasib yang sama-samar, ia tidak memiliki pegangan atas realitas di sekitarnya. Perempuan merasa bahwa tidak ada yang bisa dilakukan tanpa dukungan maskulin. Perempuan biasanya terpenjara dalam rumah dan horizonnya terbatas. Ia tidak memiliki domain yang independen sehingga tidak dapat mewujudkan kesejahteraan hidupnya sendiri. Perempuan memiliki ketergantungan ekonomi terhadap lelaki yang memang kewajibannya dalam mencari nafkah untuk keluarga.</p> <p>Substansi:</p> <p>Bergantung pada orang lain, tidak dapat melakukan sesuatu sendiri (tidak mandiri), kurang percaya diri, merasa lemah atau tidak berdaya.</p>
Takut	<p>Seorang perempuan tentu akan merasa segan dan hormat kepada lelaki yang sebenarnya hal tersebut merupakan refleksi dari ketakutannya. Terkadang perempuan tidak berani memberontak, ia menyerah dengan sukarela.</p> <p>Substansi:</p> <p>Merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu, segan, hormat, tidak berani.</p>

<p>Multitasking</p>	<p>Banyak hal yang dapat dilakukan perempuan dalam waktu yang bersamaan, Simone De Beauvoir mengatakan bahwa dalam pikiran perempuan terdapat konsepsi yang tak jelas dan membingungkan karena kepalanya dipenuhi oleh berbagai masalah yang campur aduk. Kegiatan ibu rumah tangga adalah salah satu bukti bahwa perempuan multitasking, dimana ia bisa memasak sekaligus mengurus anak atau mencuci sambil mendengarkan radio.</p> <p>Substansi:</p> <p>Dapat mengerjakan sesuatu secara bersamaan.</p>
<p>Peduli (Simpati)</p>	<p>Kepedulian yang ia rasakan membawanya untuk menyerah pada kepuasan yang lebih ia pilih dibandingkan yang lainnya. Perempuan lebih menaruh perhatian kepada dirinya dan seluruh dunia pada setiap orang, setiap objek hal itu membuatnya merasa ingin tahu dibandingkan dengan laki-laki. Rasa peduli perempuan dapat memahami individu yang lainnya.</p> <p>Substansi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan. • Simpati : rasa kasih, rasa setuju (kepada), rasa suka, keikutsertaan merasakan perasaan orang lain.
<p>Taat</p>	<p>Gadis remaja jauh lebih taat ketimbang saudara laki-laki, karena kodrat perempuan memang harus taat. Tidak ada yang perlu dilakukan untuk menyelamatkan jiwanya, perempuan cukuplah hidup dalam kepatuhan. Laki-laki akan membuatnya tunduk pada argumen yang menakutkan, namun terkadang perempuan bersikap penurut untuk menyanjung sisi kelemahannya tanpa kehilangan pretisanya.</p> <p>Substansi:</p> <p>Senantiasa tunduk, patuh, penurut, setia, imanen, dan tidak berlaku curang</p>

<p>Lemah</p>	<p>Perempuan adalah korban penindasan paternalistik yang sama. Simone De Beauvoir mengatakan bahwa perempuan tidak berhasil membangun dunia tanding yang solid dimana mereka dapat melawan kaum laki-laki, sikap mereka pada laki-laki terlalu ambivalen. Kemahiran perempuan pada air mata yang sebagian besar berasal dari kenyataan bahwa hidupnya terbangun atas fondasi pemberontakan tanpa daya.</p> <p>NB: Ambivalen adalah perasaan mendua pada seseorang, satu sisi merasa sayang tapi di sisi lain ada perasaan benci.</p> <p>Substansi:</p> <p>Tidak kuat, tidak keras hati, lembut, tidak tegas dalam mengambil keputusan.</p>
<p>Sabar</p>	<p>Kesabaran dalam diri seorang perempuan seringkali dikagumi, mereka mampu menahan rasa sakit fisik jauh lebih baik ketimbang laki-laki. Perempuan mampu mengendalikan diri disaat situasi memang menghendaki demikian. Perempuan menggunakan kegigihannya dengan tenang dalam perlawanan yang pasif.</p> <p>Substansi:</p> <p>Tahan menghadapi cobaan, tabah dan tegar, berlaku tenang tidak tegesa-gesa, tidak cepat marah dan putus asa.</p>
<p>Pasrah</p>	<p>Kepasrahan berarti ketertundukan, tak ada jalan keluar lain bagi perempuan selain berusaha keras meraih kebebasannya. Seorang perempuan dengan penuh kepasrahan tunduk dihadapan laki-laki bisa saja sangat membanggakan dirinya karena mengetahui bagaimana “mengurus” dan mengaturnya. Ia menurut dan menyanjung “sisi kelemahan” nya tanpa kehilangan prestisenya (kehormatan).</p> <p>Substansi:</p> <p>Menyerahkan sepenuhnya.</p>

<p>Baik</p>	<p>Perempuan akan menjadi istri yang suci dan setia, serta menjadi ibu yang baik. Ia harus punya pemikiran optimis dan percaya bahwa semua benda cenderung baik.</p> <p>Substansi:</p> <p>Tidak jahat, jujur, berbudi pekerti, hati-hati, sungguh-sungguh, dan damai.</p>
<p>Inferior</p>	<p>Menurut Simone De Beauvoir perempuan merasa bahwa kaum laki-laki masih mendominasi dunia, ia dengan segan menyerahkan dirinya pada otoritas maskulin. Perempuan tidak pernah menjadi subjek pada suatu kelompok, merasa terkurung dalam rumah dan menganggap dirinya pasif.</p> <p>Substansi:</p> <p>Bermutu rendah, merasa rendah diri.</p>
<p>Waspada</p>	<p>Perempuan memiliki sinisme yang sama sebab ia mencermati laki-laki dari ujung kepala hingga kaki. Ia menempatkan dunia maskulin di bawah kecurigaannya yang kadang berlebihan.</p> <p>Substansi:</p> <p>Berhati-hati, berjaga-jaga, bersiap siaga.</p>
<p>Gelisah</p>	<p>Perempuan khawatir akan pemberontakan yang bisa menjadi suatu kesalahan baginya. Bahkan ketika segala sesuatu berjalan baik, perempuan merasa khawatir, tidak bisa tidur dan mendapat gangguan mimpi buruk yang ditegaskan dalam realitas. Kegelisahannya merupakan ekspresi dari ketidakpercayaannya atas dunia yang ada.</p> <p>Substansi:</p> <p>Takut (gelisah, cemas) terhadap sesuatu hal yang belum diketahui dengan pasti.</p>

<p>Emosional</p>	<p>Perempuan memiliki waktu senggang untuk meninggalkan dirinya dalam emosinya. Air mata merupakan sesuatu yang lembut jika merasa sedih, namun air mata juga merupakan alibi tertinggi perempuan. Tidak konsistennya seorang perempuan ditunjukkan ketika ia terbelenggu dalam batasan-batasan egonya atau urusan rumah tangganya, ia dipersalahkan atas narsisme dan egoismenya dan seluruh rentetannya : keangkuhan, keadaan lekas tersinggung, kedengkian, dsb.</p> <p>Substansi:</p> <p>Menyentuh perasaan, mengharukan, dengan emosi, beremosi, penuh emosi, dan menentang.</p>
<p>Mengeluh</p>	<p>Dalam bukunya Simone De Beauvoir menulis bahwa perempuan suka mengeluh, ia biasa mengeluh pada laki-laki sekaligus dapat menyalahkannya. Perempuan juga suka mengeluh antar perempuan atas masalah mereka, biasanya yang dikeluhkan adalah ketidakadilan nasib, dunia, dan kaum laki-laki.</p> <p>Substansi:</p> <p>Menyatakan susah (karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dsb).</p>
<p>Keras kepala</p>	<p>Simone De Beauvoir beranggapan kalau keras kepala seorang perempuan terjadi menurut situasinya, perempuan dari kaum elite biasanya akan mempertahankan pendapatnya.</p> <p>Substansi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak mau menurut nasihat orang lain • Egois : orang yang selalu mementingkan diri sendiri • Egoisme : tingkah laku yang didasarkan atas dorongan untuk keuntungan diri sendiri

Ceroboh	<p>Kecorobohannya mempunyai penyebab sama dengan matrealisme hinanya, karena perempuan mungkin bertindak ceroboh dan boros karena suaminya metodis dan pelit.</p> <p>Substansi:</p> <p>Tidak sopan, kasar, kurang ajar, sembrono, tidak berhati-hati, tidak cermat, tidak senonoh.</p>
Bohong	<p>Perempuan bisa dikatakan hebat dalam hal berpura-pura untuk menarik perhatian, dengan menipu perempuan dapat memuaskan gairahnya sendiri. Perempuan merasa terpuaskan oleh permainan akting mereka yang jauh lebih sering menghancurkan diri sendiri ketimbang yang sesungguhnya mereka inginkan</p> <p>Substansi:</p> <p>Tidak sesuai dengan hal (keadaan) yang sebenarnya, dusta, palsu, menyatakan sesuatu yang tidak benar.</p>
Cerewet	<p>Suka memprotes suaminya karena perempuan menjadi cerewet untuk menggantikannya atas hal yang tidak bisa ia lakukan untuk mengisi waktu senggangnya.</p> <p>Substansi:</p> <p>Suka mencela (mengomel, mengatai, dsb), banyak mulut, nyinyir, dan bawel.</p>
Penggossip	<p>Perempuan mendengarkan dan menyebarkan gosip, ia lebih suka bergunjing tentang seseorang daripada penjelasan ilmiah.</p> <p>Substansi:</p> <p>Suka bergunjing membicarakan tentang orang lain yang biasanya identik dengan cerita negatif.</p>

Menyukai Keindahan	Perempuan menggantungkan pesona dan peluangnya pada pakaian dan kecantikan. Mereka memiliki persamaan suka terhadap hal-hal yang indah, bahkan bertukar ramalan bintang atau rahasia keindahan. Bukan hal yang umum bila perempuan sangat memperhatikan penampilannya
Harapan dan Imajinasi	<p>Perempuan selalu berharap hidup dalam situasi yang tepat. Perempuan lebih mengharapkan kemurahan hati yang khusus, ia menanti cinta dan ucapan terimakasih maupun pujian dari suami atau kekasihnya. Perempuan lebih suka menyerahkan dirinya pada khayalan, bukannya bertindak perempuan malah menetapkan khayalannya di dunia imajinasi bukannya berfikir ia malah bermimpi.</p> <p>Substansi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harapan: keinginan supaya hal yang dimau dapat terwujud. • Imajinasi: daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan suatu kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang.

Tabel 1. Penjabaran karakter feminitas menurut Simone de Beauvoir

Feminitas dalam diri seorang lelaki akan sangat berpengaruh dalam kehidupan pekerjaan, sosial, hingga pribadinya. Hal itu juga dapat memicu konflik dengan lingkungan sekitar, karena lelaki yang lebih menonjolkan sifat feminin dominan cenderung dicap sebagai banci. Padahal banci adalah laki-laki yang bertingkah laku dan berpakaian sebagai perempuan.¹³ Lelaki feminin dianggap sebagai sesuatu yang tidak normal, meskipun sifat-sifat feminitas tidak semuanya negatif, ada yang positif namun kurang diterima secara langsung oleh konstruksi sosial dan budaya.

¹³ kbbi.web.id/banci.html diakses pada 20 Juni 2018 pukul 21.00 WIB

3. Karakter Tokoh

Tokoh adalah salah satu unsur naratif film yang sifatnya manusiawi, kehadiran tokoh sangat berpengaruh dalam film menjadi salah satu penggerak cerita. Tokoh merupakan pelaku yang terdapat dalam cerita, berbeda dengan istilah karakter yang merujuk pada watak yang berarti kondisi jiwa atau sifat dari tokoh tersebut.¹⁴ Perwatakan biasa disebut juga sebagai penokohan adalah cara si pembuat film memvisualkan gambaran karakter atau sifat dari para tokoh dalam mengembangkan dan membangun cerita.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan oleh pembuat film. Tokoh-tokoh yang diangkat mempunyai peranan sebagai pelaku jalannya cerita, mengalirkan arus dan membawa cerita mulai dari awal, klimaks, hingga resolusi akhir. Karakter pada tokoh dapat dilihat dari dialog antar tokoh, tanggapan atau pikiran tokoh lain, maupun perilakunya dalam adegan. Berikut ini pembagian tokoh berdasarkan perannya¹⁵ :

a. Peran Protagonis

Karakter ini adalah figur yang harus mewakili hal-hal positif dalam kebutuhan cerita. Peran ini biasanya menjadi tokoh yang disakiti, baik, dan menderita sehingga menimbulkan banyak simpati dari penonton. Sebuah cerita umumnya memiliki satu atau dua peran protagonis sebagai lakon dengan

¹⁴ Arini Bimoseno. 2013. Belajar Lagi: Lebih Jauh tentang Tokoh dan Karakter (Watak). (www.kompasiana.com diakses pada 20 Juli 2018 pukul 20.27 WIB)

¹⁵ Elizabeth Lutters, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006) 80-82.

didampingi tokoh yang lain. Peran karakter protagonis seringkali menjadi tokoh sentral yang mempunyai tujuan utama sekaligus menentukan gerak adegan. Tokoh protagonis kadang-kadang muncul sebagai seorang jagoan atau lainnya, tokoh ini membawa misi kebenaran dan kebaikan.

b. Peran Antagonis

Setiap karakter protagonis membutuhkan oposisi dari karakter lain untuk memunculkan sebuah drama konflik, figur ini disebut peran antagonis. Peran ini bisa dikatakan sebagai kebalikan dari protagonis untuk mewakili hal-hal negatif dalam kebutuhan cerita. Peran ini biasanya menjadi tokoh yang menyakiti tokoh protagonis dengan menghalangi tujuannya. Peran antagonis juga memungkinkan untuk menjadi tokoh sentral dalam cerita yang tugasnya mengganggu, melawan peran protagonis, dan menjadi biang keladi terjadinya sebuah konflik.

c. Peran Tritagonis

Peran Tritagonis adalah peran pendamping, baik untuk protagonis maupun antagonis. Peran ini bisa menjadi pendukung atau penentang tokoh sentral, tetapi juga bisa sebagai penengah atau perantara antar tokoh sentral. Posisinya menjadi pembantu utama tokoh yang didampinginya.

d. Peran Pembantu

Selain ketiga peran di atas, masih ada peran pembantu yang berfungsi sebagai tokoh pelengkap, gunanya untuk mendukung rangkaian cerita. Kehadiran tokoh ini tidak ada pada semua cerita, tergantung dari kebutuhan cerita. Jika tidak

diperlukan pelengkap tokoh, tidak perlu ditampilkan, misalnya peran ayah, ibu, saudara, dan lain-lain.

Setiap peran tokoh yang ditampilkan dengan penokohan atau karakternya menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti dalam analisis representasi feminitas pada film *3 Dara*. Hal itu dimaksudkan untuk mencari kesimpulan apakah tokoh utama yang terpilih mampu merepresentasikan perubahan karakternya. Affandi merupakan salah satu dari ketiga tokoh utama (protagonis) yang mempunyai tujuan untuk menghilangkan kutukan Mel sebagai penyebab konflik utama dalam film ini.

4. Struktur dalam Film

Seperti halnya sebuah karya literatur yang dapat dipecah menjadi bab (*chapter*), alinea, bahkan kalimat, film juga memiliki struktur fisiknya. Apapun jenis filmnya, entah panjang atau pendek memiliki struktur fisik yang dapat dipecah menjadi unsur-unsur yakni *shot*, *scene*, dan *sequence*.¹⁶ Struktur dalam film dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. *Shot*

Shot merupakan unsur terkecil dalam film, di dalam novel *shot* diibaratkan satu kalimat. Selama produksi film, *shot* memiliki arti proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (*on*) hingga kamera dihentikan (*off*) atau juga sering diistilahkan satu kali *take* (pengambilan gambar). Satu *shot* dapat berdurasi

¹⁶ Himawan Pratista. 2008. Hal 29

kurang dari sepuluh detik, beberapa menit, bahkan jam. Sementara *shot* setelah film telah jadi (pascaproduksi) memiliki arti satu rangkaian gambar utuh yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar.

b. *Scene*

Adegan (*scene*) adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan dan disusun sedemikian rupa sesuai jalannya cerita.

c. *Sequence*

Sekuen adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa penuh. Satu *sequence* umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Satu *sequence* biasanya dikelompokkan satu periode (waktu), lokasi, atau satu rangkaian aksi panjang.

Struktur film yang terdiri dari *shot*, *scene*, dan *sequence* saling terikat dalam membentuk sebuah rangkaian film utuh. Pemahaman tentang pengertian *shot*, *scene* dan *sequence* digunakan untuk membagi segmentasi plot sebuah film secara sistematis. Film pada umumnya memperlihatkan rentetan peristiwa tentang kejadian-kejadian yang menggugah dan berlangsung cepat. Setelah pembagian beberapa *sequence* dalam film *3 Dara* langkah selanjutnya adalah menentukan *scene-scene* yang menunjukkan representasi feminitas pada penggambaran karakter Affandi.

5. Semiologi Roland Barthes

Teori Semiotika Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut Ferdinand de Saussure. Apabila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tatanan denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologinya dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif dan aspek lain yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat.¹⁷ Mitos disini berarti suatu sistem komunikasi, suatu pesan, dan merupakan mode pertandaan, serta suatu bentuk.¹⁸ Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*two order of signification*” yang berarti kajian tentang makna atau simbol dalam bahasa tanda yang dibagi menjadi dua tingkatan signifikasi mencakup denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi (makna ganda). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure.

Peta Tanda Roland Barthes :

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif) <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
<i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Bagan 1. Peta tanda Roland Barthes¹⁹

¹⁷ Nawiroh Vera. 2015. Hal 27

¹⁸ Roland Barthes, *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*, (Jalasutra: Yogyakarta, 2007) 295.

¹⁹ Roland Barthes. 2007. Hal 303

Bagan di atas terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan juga petanda. Pada saat bersamaan dapat pula dikatakan bahwa tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif. Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup mengandung makna eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang dirujukan pada realitas. Sedangkan tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka untuk kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru.²⁰ Dalam sebuah film, makna denotatif merupakan yang terlihat di dalam *frame* sedangkan konotatif adalah makna dibaliknya (tersembunyi) yang biasanya dikaitkan dengan pengalaman kultural dan juga mitos.

Pada penelitian ini sedikit melakukan modifikasi skema untuk peta Roland Barthes, karena peneliti menggunakan adegan sebagai medium ungkap struktur pembentuk film. Selain itu analisis data juga membutuhkan banyak ruang untuk rincian pembahasannya. Skema akan dibagi menjadi dua bagian yaitu tabel denotatif dan konotatif seperti dibawah ini:

Tabel Denotatif :

1. Penanda	2. Petanda
3. Tanda Denotatif	

⁵ Nawiroh Vera. 2015. Hal 28

Tabel Konotatif :

3. Tanda Denotatif	5. Petanda Konotatif
4. Penanda Konotatif	
6. Tanda Konotatif	

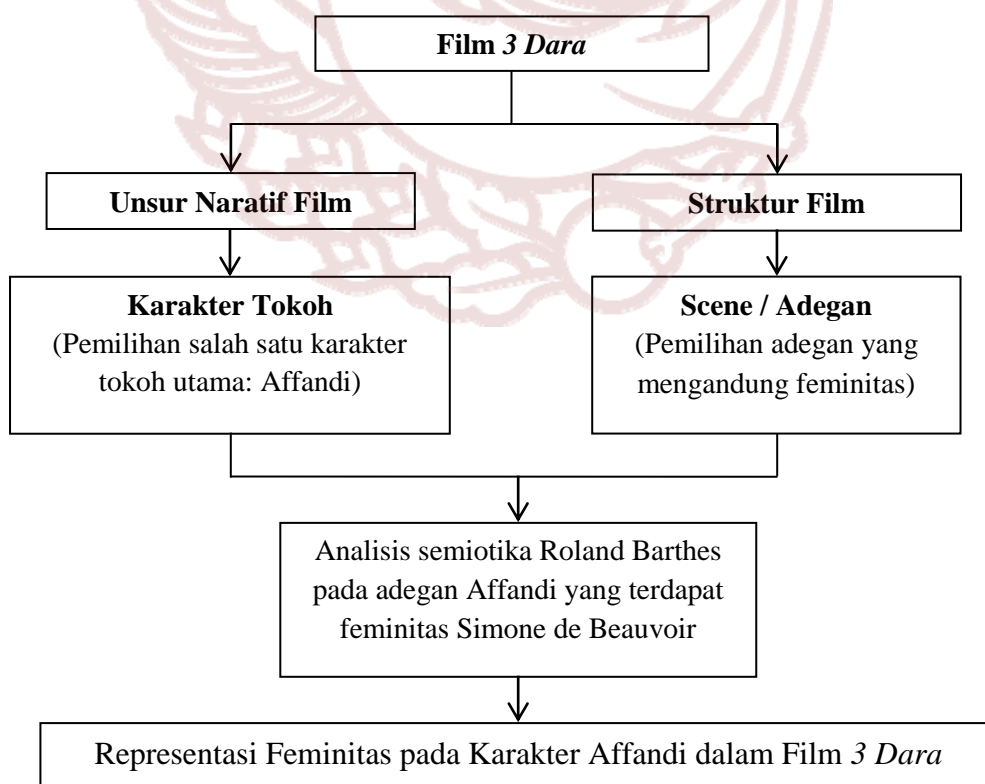
Bagan 2. Skema peta tanda Roland Barthes film *3 Dara*

Kolom penanda (1) berisi realitas sesuai dengan yang dapat dilihat pada adegan film *3 Dara*. Kolom petanda (2) merupakan deskripsi dari adegan yang telah dipilih, meliputi aspek verbal berupa dialog dan non verbal menggunakan ekspresi dan gestur. Setelah itu menentukan tanda denotatif (3) diartikan sebagai makna yang sebenar-benarnya terlihat dalam adegan. Pada tataran kedua penanda konotatif (4) berisi sama dengan tanda denotatif (3). Sedangkan petanda konotatif (5) berisi makna sesungguhnya dengan deskripsi keseluruhan adegan dengan menambahkan pendapat berdasarkan pengamatan. Tanda konotatif (6) dapat dikatakan sebagai mitos yang berisi makna tidak pasti dari adegan yang diteliti dengan menghubungkan terhadap sifat-sifat feminitas yang beredar dimasyarakat. Sebagai acuan peneliti menggunakan penjabaran feminitas milik Simone De Beauvoir dalam bukunya *Second Sex: Kehidupan Perempuan* pada bab II bagian 10: *Situasi dan Karakter Perempuan*.

Teori semiotika Roland Barthes merupakan teori yang menopang atau mendukung pendekatan karakter tokoh dalam menganalisis representasi feminitas yang terjadi dalam film *3 Dara* melalui visualisasinya. Affandi merupakan salah satu tokoh utama dalam film ini, dimana dia adalah seorang bapak yang awalnya suka meremehkan perempuan bahkan istrinya sendiri. Prinsipnya adalah “dibalik

pria sukses ada wanita yang tertindas.” Hingga suatu saat Affandi dan kedua temannya merasa dikutuk menjadi bersikap layaknya perempuan yang feminim. Penggambaran karakter tokoh Affandi setelah terkena kutukan dapat merefleksikan mitos tentang feminitas yang beredar di masyarakat

Semua kerangka konseptual di atas digunakan sebagai referensi dalam mengambil langkah-langkah kajian terkait representasi feminitas pada film *3 Dara*. Penelitian ini menggunakan analisis pendekatan semiotika Roland Barthes dengan medium ungkap berupa adegan termasuk dialog, ekspresi dan gestur di dalamnya. Hal ini dapat digambarkan dengan sebuah skema penelitian dari representasi feminitas pada karakter Affandi dalam film *3 Dara* yang berbentuk bagan seperti berikut ini :



Bagan 3. Alur pikir penelitian

Alur pikir penelitian ini dimulai dari membedah film *3 Dara* dengan cara menonton dan mengamati film. Kemudian melakukan pembagian adegan yang mengandung feminitas (Simone de Beauvoir). Lalu peneliti menentukan tokoh terpilih yang akan dianalisis, dalam hal ini peneliti memilih Affandi dengan berbagai pertimbangan dari segi visualisasi fisik dan latar belakang status. Tahap selanjutnya peneliti melakukan analisis adegan menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menemukan makna denotasi dan konotasinya. Setelah itu akan ditemukan hasil penelitian berupa kategori feminitas dari Simone De Beauvoir yang direpresentasikan oleh tokoh Affandi dalam film *3 Dara*.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu tata cara yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti untuk memecahkan rumusan masalah dengan penelitian yang telah dilaksanakan. Metode Penelitian merupakan suatu metode yang dilakukan dalam penelitian dalam rangka memperoleh fakta dan prinsip secara sistematis.²¹

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi dalam studi lapangan.²² Data penelitian kualitatif yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, bukan angka. Sifat dari penelitian

²¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) 24.

²² H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Universitas Sebelas Maret: Surakarta, 2002) 111.

deskriptif kualitatif adalah selalu menyajikan temuannya dalam bentuk deskripsi kalimat yang rinci sehingga mudah dipahami. Penelitian ini mendeskripsikan representasi feminitas pada karakter Affandi dalam film *3 Dara* dengan pendekatan semiotika Roland Barthes dan feminitas Simone de Beauvoir.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah apa yang hendak diteliti atau masalah penelitian yang disajikan objek penelitian, pembatasan yang dipertegas dalam penelitian.²³ Objek dalam penelitian dalam film *3 Dara* salah satu tokoh utama yaitu Affandi, karena dari segi fisik dia yang paling terlihat maskulin, bertubuh besar, posturnya tinggi, mempunyai brewok dan *tattoo* di tubuhnya. Selain itu dari ketiga tokoh utama, hanya Affandi yang sudah menikah dan punya anak sehingga sedikit tabu jika dilekatkan dengan karakter feminin. Apalagi Affandi adalah seorang bos perusahaan yang merupakan cerminan dari kesuksesan seorang pria.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena pemilihannya akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh. Betapapun menariknya suatu permasalahan atau topik penelitian, bila sumber datanya tidak tersedia, maka ia tidak akan punya arti karena tidak akan bisa diteliti dan dipahami.²⁴ Berdasarkan sumbernya, data dibedakan atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber

²³ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindra Persada, 1995) 92-93.

²⁴ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Universitas Sebelas Maret: Surakarta, 2006) 56.

data pertama di lapangan bisa menjadi responden maupun subjek penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua yang bersifat untuk melengkapi data primer.

a. Primer

Film *3 Dara* yang disutradarai oleh Ardy Octaviand melalui rumah produksi MNC Pictures, rilis pertama kali di bioskop pada tanggal 23 September 2015 dengan bahasa Indonesia.

b. Sekunder

Video film *3 Dara* beresolusi 480 pixel, aplikasi MNC Now dan iflix untuk kebutuhan potongan gambar karena peneliti tidak mendapatkan DVD original film *3 Dara* karena dari pihak distributor tidak pernah memperbanyak maupun menjualnya ke publik (bukti surat keterangan terlampir). Selain itu ada juga sumber literatur lainnya yang bersumber dari pustaka buku, salah satunya buku tentang feminitas dari Simone de Beauvoir yang berjudul *Second Sex: Kehidupan Perempuan*.

4. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yang bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep penelitian. Film *3 Dara* terdiri dari 6 sekuen, namun penelitian ini terfokus pada 4 sekuen pertama. Sekuen 1 pada *time code* 00:00:12 – 00:05:12, sekuen 2 pada *time code* 00:05:13 – 00:13:58, sekuen 3 pada *time code* 00:13:59 – 00:32:16,

sekuen 4 pada *time code* 00:32:17 – 01:01:49. Sekuen tersebut dipilih karena ada kaitannya representasi feminitas pada karakter Affandi. Masing-masing sekuen kemudian dibagi kembali menjadi scene (adegan) berdasarkan pergantian lokasi ataupun waktu terjadinya peristiwa. Dari hasil pembagian tersebut diperoleh pada sekuen satu terdapat 1 *scene*, sekuen 2,3 dan 4 terdapat masing-masing 4 *scene*. Adegan terpilih dianggap mampu untuk mewakili, sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan kategori representasi feminitas pada karakter Affandi dalam film 3 *Dara*.

5. Metode Pengumpulan Data

Data dalam suatu penelitian merupakan faktor terpenting untuk membuat penelitian itu berjalan, maka data itu harus dicari atau dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data tertentu.

a. Observasi tidak berperan

Observasi adalah suatu aktivitas penelitian melalui proses pengamatan dengan menggunakan pancaindra.²⁵ Penelitian ini menggunakan observasi tidak berperan yang berarti bahwa pengamat melakukan observasi langsung, tetapi tetap memberi batasan sebagai peneliti yang berdiri diluar sistem. Observasi dilakukan dengan mengamati tanpa berbaur dengan obyek sasaran dan kehadirannya pun sama sekali tidak disadari. Pengamatan semacam itu bisa dilakukan dengan mengamati rekaman video secara berulang-ulang,

²⁵ Bondet Wrahatnala. 2012. Observasi (*Observation*).
(<http://www.ssbelajar.net/2012/11/observasi-observation.html> diakses 8 Januari 2018 pukul 20.00 WIB)

mulai dari aspek gambar dan suara yang masuk kedalam *frame*. Pertama peneliti melakukan pengamatan video film *3 Dara* dari *website*: *indoxx1.com*, aplikasi MNC Now, dan iflix untuk melihat tanda-tanda semiotika yang menunjukkan representasi feminitas. Kedua peneliti melakukan pemilihan adegan dan tokoh sebagai objek penelitian yang akan dianalisis. Kemudian adegan yang terpilih dibedah menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menemukan representasi feminitas (Simone de Beauvoir) pada karakter Affandi.

b. Studi pustaka

Data dikumpulkan melalui sumber-sumber pustaka seperti skripsi yang sudah ada sebelumnya, literatur, jurnal, dan buku yang pembahasannya masih berkaitan dengan hal yang akan diteliti. Misalnya saja sumber pustaka tentang film, unsur naratif film, representasi, feminitas, semiotika, ataupun buku-buku tentang entri perfilman.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi pengumpulan data lalu membuat pembahasan berupa kesimpulan agar mudah dipahami. Proses analisis dilakukan pada objek penelitian dengan cara mengamati representasi feminitas pada karakter Affandi dalam film *3 Dara* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Aktivitas dalam tahap analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Ketiga alur kegiatan tersebut saling terkait selama dan sesudah pengumpulan data.

a. Reduksi Data

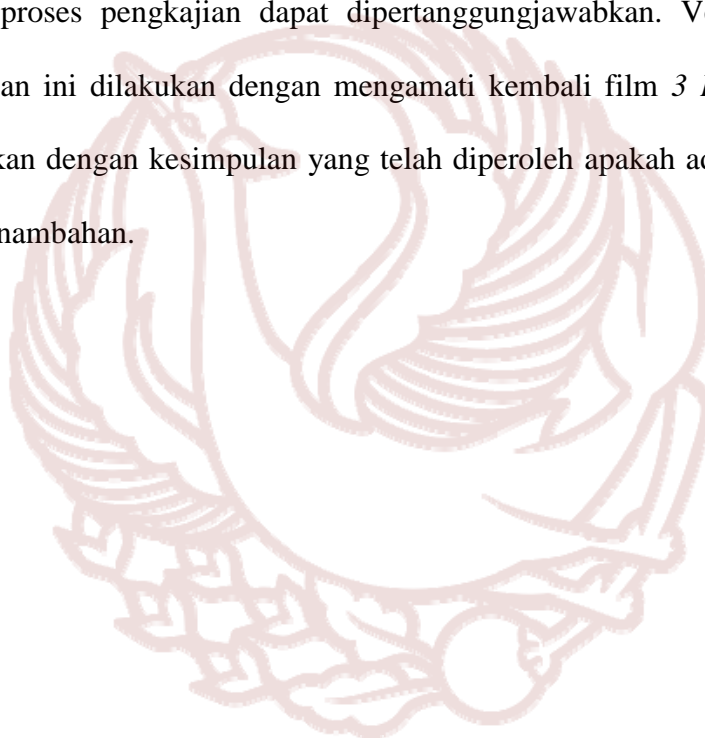
Reduksi data merupakan komponen pertama dalam proses seleksi untuk mempertegas, menyederhanakan, memfokuskan, membuang hal-hal yang tidak diperlukan, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat didapatkan. Penelitian ini melalui beberapa tahap seleksi data dengan menempatkan film sebagai teks dan Affandi dalam film *3 Dara* sebagai objek kajiannya. Reduksi pada penelitian ini akan dilakukan dengan memilih bagian *scene* tertentu yang akan dikaitkan pada feminitas Simone de Beauvoir. Peneliti memilih 4 sekuen dan 12 *scene* dari total keseluruhan 6 sekuen dan 73 *scene* yang terdapat representasi feminitas pada karakter Affandi.

b. Penyajian Data

Sajian data dalam penelitian ini akan berisi rakitan informasi, deskripsi, dan narasi lengkap yang selanjutnya digunakan untuk merumuskan kesimpulan. Sajian data disusun secara logis dan sistematis dalam bentuk kalimat maupun skema gambar agar mudah dibaca dan dipahami. Proses penyajian data dalam penelitian ini mengambil beberapa potongan gambar yang mewakili bagian dari *scene* terpilih beserta dialognya. Setelah itu data dianalisis menggunakan peta tanda Roland Barthes untuk memunculkan tanda denotatif dan konotatifnya sehingga kemudian dapat dikaitkan dengan feminitas Simone de Beauvoir.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Berdasarkan analisis data dapat ditemukan hasil penelitian yang dianggap sebagai kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan berupa kategori representasi feminitas menurut Simone de Beauvoir pada karakter Affandi. Kesimpulan dalam sebuah penelitian perlu untuk diverifikasi agar dalam proses pengkajian dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati kembali film *3 Dara* kemudian dicocokkan dengan kesimpulan yang telah diperoleh apakah ada pengurangan atau penambahan.



H. Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian ini terbagi menjadi beberapa bab yang berisi uraian dan penjelasannya dan dibagi lagi menjadi beberapa topik sub bab. Secara garis besar uraian dalam sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, alur pikir penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM FILM 3 DARA

Bab ini berisi tentang gambaran umum mengenai deskripsi dan sinopsis film *3 Dara* serta penjabaran beberapa karakter tokohnya.

BAB III REPRESENTASI FEMINITAS PADA KARAKTER AFFANDI DALAM FILM 3 DARA

Bab ini merupakan bagian isi penelitian berisi data-data yang diperoleh dari representasi feminitas dan analisis karakter tokoh dengan menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengetahui pesan dan makna yang digambarkan.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan kajian penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

GAMBARAN UMUM FILM 3 DARA

A. Sinopsis Film

Affandy, Jay, dan Richard adalah tiga sahabat dengan latar belakang berbeda namun memiliki kesamaan yang mendekatkan mereka: womaniser dan kurang menghargai perempuan walaupun ketiganya memiliki pasangan. Berbagai keanehan dan kesialan menimpa ketiganya terutama yang berhubungan dengan pasangan masing-masing hingga mereka terpaksa meminta bantuan Windy (Rianti Catwright), seorang Psikolog yang lihai menangani berbagai masalah kegalauan identitas.

B. Jalan Cerita Film

Affandi, Jay, dan Richard adalah tiga orang pria dengan latar belakang sedikit berbeda meskipun sama-sama tipe *badboys* yang mudah membuat para wanita tergoda. Affandi seorang pengusaha sukses, suami yang banyak gaya dan selalu meremehkan wanita, prinsipnya adalah dibalik pria sukses ada wanita yang tertindas. Affandi menjadi satu-satunya 3 dara yang sudah menikah dan mempunyai satu anak gadis, bernama Kasih. Kedua adalah Jay, cowok paling keren diantara 3 dara sehingga banyak wanita yang tertarik padanya, tapi ia takut untuk berkomitmen. Jay berprofesi sebagai *creatif director* yang menjadikan wanita adalah objek untuk spesialisasinya mengeksplorasi sensualitas perempuan.

Terakhir adalah Richard anak orang kaya yang tidak pernah hidup susah, ia punya pacar *LDR (Long Distance Relationship)* atau hubungan jarak jauh tapi juga selalu dikelilingi wanita lain.

Suatu malam 3 dara bertiga mengganggu Mel, seorang pelayan bar yang baru pertama kali melayani mereka sampai membuat Mel menangis. Sebelum pergi, Mel menyumpahahi bahwa mereka bertiga akan merasakan jadi perempuan yang dipermalukan, namun ketiganya hanya tertawa meremehkan Mel. Sampai pada suatu pagi mereka bertiga merasa tiba-tiba berubah. Affandi mulai memperhatikan penampilannya, Jay tiba-tiba merasa risih dengan pekerjaannya, dan Richard yang selalu galau menunggu kabar dari Tiffani.

Pada awalnya 3 dara belum menyadari adanya kutukan tersebut sampai mendatangi psikiater bernama Windy. Psikiater tersebut mengatakan bahwa mereka terkena *Gender Dysphoria Syndrome* atau gangguan identitas gender (*transgender*) dimana seseorang mengalami ketidaknyamanan atau rasa tertekan karena ada ketidakcocokan antara jenis kelamin biologis dengan identitas gender mereka.²⁶ Setelah itu mereka mengikuti yoga meditasi dan mendapat nasihat dari guru Oh, akhirnya mereka menyadari akan karma yang terjadi lewat kutukan Mel. Mereka langsung mendatangi Lounge Bar tempat Mel bekerja, namun disana mereka tidak menjumpai Mel karena dia sudah dipecat.

Perubahan karakter semakin terlihat dan keadaan pun menjadi berbeda dari sebelumnya, orang disekitar mereka juga mulai menyadari akan hal itu. Dampak

²⁶ Ajeng Quamila. 2017. *Transgender mungkin Disebabkan Kondisi Medis Langka*. <https://hallosehat.com> diakses pada 15 Januari 2018 pukul 10:16

dari perubahan tersebut ada yang bersifat positif dan negatif, Affandi menjadi lebih bersikap baik dan peduli pada istri maupun karyawan-karyawannya. Jay berani melamar Grace dan Richard bertemu dengan Lola, wanita yang bisa membuat dia merasakan cinta yang sesungguhnya. Dibalik hal positif diatas ada keresahan Ani (istri Affandi) yang curiga kalau Affandi punya selingkuhan setelah menemukan *lipbalm* di saku bajunya. Beberapa karyawan Affandi juga menuduhnya punya WIL (Wanita Idaman Lain) karena perubahan sikapnya yang jadi baik tanpa sebab. Jay mulai sering beradu argumen dengan Grace karena urusan persiapan pernikahannya yang ribet. Jay juga bermasalah dengan *partnher* kerjanya, Bobby yang merasa bahwa mereka sekarang sudah berbeda visi. Begitu juga dengan Richard yang tengah galau karena diputusin Tiffani dan pacar-pacarnya yang lain.

Berbagai cara mereka lakukan untuk mengatasi kutukan tersebut, mencari Mel ke kos lamanya sampai dikejar-kejar massa dan kehilangan nomer telepon Mel. Setelah itu dengan rasa mulai putus asa mereka mendatangi dokter spesialis bedah plastik dan mengatakan keinginan mereka untuk operasi kelamin. Berkurangnya identitas gender semakin terasa pada diri Affandi yang mulai mengalami disfungsi ereksi yang tidak bisa memberi performa terbaik lagi untuk istrinya. Jay juga mengalami PMS (*Pra Menstruasi Syndrome*) yang ditandai dengan perubahan hormon sehingga menjadi lebih sensitif.

Konflik puncak terjadi saat orang terdekat pergi meninggalkan mereka, Affandi ditinggalkan istrinya ke kampung halaman karena dituduh selingkuh, Jay bertengkar hebat dengan Grace dan terancam gagal menikah, sedangkan Richard

baru tau kalau Lola adalah Kasih. Awalnya Richard mencoba mengenalkan Lola pada teman-temannya, namun fakta menarik terungkap karena ternyata Lola adalah Kasih, anak Affandi. Fakta tersebut menjadi konflik tersendiri bagi Affandi dan Richard yang akhirnya membuat mereka tidak saling bertemu dalam beberapa waktu. 3 dara semakin putus asa dan merenungi hidup mereka yang berubah sejak adanya kutukan tersebut, mereka terlihat sangat kehilangan dan kesepian.

Sampai pada akhirnya sosok Mel mulai muncul lagi. Richard lah yang pertama kali secara tidak sengaja mendengar suara Mel di sebuah *speaker drive thru* pemesanan *fast food* dan kemudian menemukan tempat tinggal Mel yang baru. Setelah itu mereka bertiga menemui Mel dan mengakui semua kesalahannya. Mereka meminta maaf sekaligus meminta Mel mencabut kutukannya, namun Mel merasa tidak pernah mengutuk mereka. Fakta mengenai kutukan yang sebenarnya tidak ada akhirnya terungkap, hal tersebut terjadi karena kuatnya hubungan pikiran rasa bersalah dan rasa malu sehingga mampu menguasai perilaku. Penumpukan rasa bersalah pada wanita secara umum dan alam bawah sadar mereka yang tidak ingin kutukan Mel terjadi secara tidak langsung mengubah karakter ketiganya.

Film ini diakhiri dengan kebahagiaan 3 dara yang telah menjadi pribadi lebih baik lagi untuk orang-orang di sekitarnya. Affandi kembali bersama istrinya dan menjadi suami yang membanggakan. Ia juga melakukan peresmian ruangan menyusui di kantornya. Jay meminta maaf dan menikahi Grace, sedangkan Richard mendapat restu dari orang tua Kasih. Setelah itu ada juga fakta mengejutkan, dimana Windy ternyata adalah transgender, pasien dokter Hengky.

C. Deskripsi Film



Judul Film : 3 Dara

Produksi : MNC Pictures

Produser : Toha Essa & Rina Yanti

Sutradara : Ardy Octaviand

Penulis : Nataya Bagya

Tanggal Rilis : 23 September 2015

Genre : Drama

Durasi : 79 menit 17 detik

Gambar 1. Poster film 3 Dara
(Sumber: <http://filmindonesia.or.id/public/upload/img/movie/poster/3dara-poster.jpg>)

Cast (pemeran) :

Adipati Dolken	sebagai	Jay
Tora Sudiro	sebagai	Affandi
Tanta Ginting	sebagai	Richard
Rianti Cartwright	sebagai	Windy (psikolog)
Melayu Nicole Hall	sebagai	Grace
Ayushita	sebagai	Mel
Sarah Virrisya	sebagai	Ani
Farali Khan	sebagai	Kasih

D. Tokoh dalam Film

Tokoh adalah salah satu unsur visual dalam film yang sifatnya manusiawi, kehadiran tokoh sangat berpengaruh dalam film menjadi salah satu penggerak cerita. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan oleh pembuat film. Tokoh-tokoh yang diangkat mempunyai peranan sebagai pelaku jalannya cerita mulai dari awal, konflik, klimaks, hingga resolusi akhir. Karakter tokoh dapat dilihat dari dialog antar tokoh, tanggapan atau pikiran tokoh lain, maupun perilakunya dalam adegan. Dalam penelitian ini hanya fokus pada tokoh Affandi saja sebagai salah satu pemeran utamanya. Berikut beberapa karakter tokoh dalam film 3 Dara yang mendapat porsi peran lebih banyak untuk menggerakkan alur cerita.

1. Affandi



Gambar 2. Affandi
(sumber: film *3 Dara*, time code 00:01:55)

Affandi yang diperankan oleh Tora Sudiro adalah seorang bos perusahaan yang terkenal dingin, cuek, dan tidak peduli dengan sekitar. Selain itu dia juga suka meremehkan wanita terlebih istrinya, karena prinsipnya adalah dibalik pria

sukses ada wanita yang tertindas. Dilihat dari segi penampilan Affandi yang paling terlihat maskulin diantara 3 dara, karena posturnya yang tinggi, kekar berotot, memiliki brewok dan *tatto*. Setelah kutukan Mel terjadi Affandi berubah menjadi sosok suami yang hangat, peduli, dan menunjukkan rasa sayang dalam bentuk perhatian terhadap istrinya. Tidak hanya itu, dimata para karyawannya pun sikap Affandi berubah jadi lebih baik, ramah, dan tidak kaku lagi. Sepanjang film Affandi tampak lebih sering memberi pendapat maupun sebagai penenang kegelisahan teman-temannya yang sedang punya masalah, mungkin karena dia yang paling tua dan punya jiwa bapak-bapak.

2. Jay



Gambar 3. Jay
(sumber: film *3 Dara* , *time code* 00:04:41)

Jay yang diperankan oleh Adipati Dolken adalah seorang *creatif director* di sebuah agensi periklanan, spesialisasinya adalah mengeksplorasi sensualitas wanita, karena bagi Jay wanita adalah objek. Jay memiliki penampilan yang paling keren diantara 3 dara, karena banyak wanita yang tertarik padanya. Meskipun begitu, Jay adalah pria yang takut untuk berkomitmen untuk menikah.

Ketika kutukan Mel terjadi, Jay malah berani untuk mengajak Grace menikah, meskipun mereka sering beradu argumen karena persiapan pernikahannya yang terasa ribet. Perubahan karakter Jay membuatnya jadi lebih banyak bicara dan sering menganggap segala sesuatunya salah, baik tentang hubungan percintaannya maupun pekerjaan, bahkan ia mulai menjadi risih dengan pekerjaannya.

3. Richard



Gambar 4. Richard
(sumber: film *3 Dara* , time code 00:04:39)

Richard yang diperankan oleh Tanta Ginting adalah anak orang kaya yang tidak pernah hidup susah. Secara visual dia digambarkan sangat tidak maskulin, baik dari segi fisik yang lebih pendek dari teman-temannya, sifatnya yang kekanak-kanakan dan manja, serta belum bekerja meskipun finansialnya sangat tercukupi. Richard pada awalnya belum bisa diajak komitmen dalam menjalin sebuah hubungan, karena kesan playboy dan suka main perempuan sangat lekat dengannya. Richard sedang menjalani LDR (*Long Distance Relationship*) dengan Tiffani namun disisi lain ia juga dikelilingi banyak wanita. Sampai akhirnya Richard menemukan cinta yang sesungguhnya dari Kasih, anak Affandi.

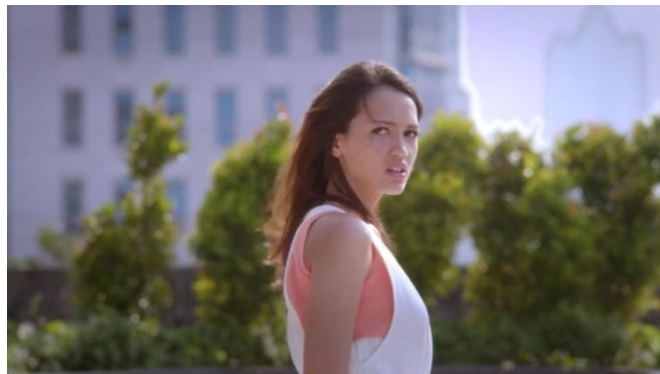
4. Windy (Psikolog)



Gambar 5. Windy
(sumber: film *3 Dara*, time code 00:07:18)

Film ini menceritakan sudut pandang dari psikolog yang menangani para 3 dara, namanya mbak Windy (Rianti Catrwright). Pada awalnya penonton akan mengira bahwa Windy adalah seorang perempuan, namun ternyata dia adalah hasil dari transgender mahakarya dokter Hengky (spesialis bedah plastik). Penampilan Windy sangat terlihat anggun dengan baju-baju berwarna cerah dan cenderung *girly*. Karakter mbak Windy digambarkan tegas, pintar, peka, sabar, dan sangat optimis.

5. Grace



Gambar 6. Tokoh Grace
(sumber: film *3 Dara*, time code 00:52:32)

Grace yang diperankan oleh Melayu Nicole Hall merupakan kekasih Jay yang mendapat porsi lebih sering masuk dalam *frame* daripada istri Affandi maupun pacar Richard. Grace adalah sosok gadis yang independent, pintar, dan multitasking. Terkadang ia bisa dengan sabar menghadapi perubahan Jay meskipun untuk beberapa saat ia juga terlihat emosional dan agak manja. Grace juga salah satu tokoh penggerak film, dia banyak berkonflik dengan Jay. Mereka berdua sering beradu argumen lantaran Grace maunya menang sendiri sedangkan Jay tidak mau mengalah. Selain itu Grace juga teliti dalam mengurus *detail* persiapan pernikahannya, ia juga peka saat Jay terlihat berbeda.

E. Pembagian Sekuen dan Scene

Struktur dalam film dapat dipecah menjadi beberapa unsur, yaitu *shot*, *scene* (adegan), dan sekuen. Pada dasarnya sekuen merupakan satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa penuh. Secara garis besar film *3 Dara* bercerita tentang perubahan karakter tokoh utama dari maskulin ke feminim karena sebuah kutukan sebagai latar belakang adanya konflik. Feminitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari perilaku tokoh melalui dialog, ekspresi, dan gestur dalam sebuah adegan (*scene*).

Film ini berdurasi 79 menit 17 detik yang terdiri dari 6 sekuen dan dibagi lagi menjadi 73 *scene* secara keseluruhan. Film *3 Dara* memiliki sekuen yang runtut, dimulai dari pengenalan topik dan tokoh, kutukan Mel terjadi, konflik awal dengan lingkungan sekitar, puncak konflik ditinggalkan oleh orang terdekat,

sampai tahap penyelesaian dengan meminta maaf pada Mel, baru kemudian ditutup dengan akhir yang bahagia (*happy ending*). Pembagian sekuen berdasarkan pada tahapan berbagai masalah atau konflik yang dihadapi para tokoh utama karena kutukan Mel. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiologi Roland Barthes yang kemudian dikaitkan dengan penjabaran feminitas dari Simone De Beauvoir untuk menganalisis salah satu tokoh utama (Affandi) sebagai objek penelitian. Berikut ini pembagian sekuen dalam film *3 Dara* :

No.	Sekuen	Time Code
1	Pengenalan Pengenalan tokoh dan awal terjadinya kutukan Mel	00:00:12 – 00:05:12
2	Kutukan dimulai 3 dara (Affandi, Jay, Richard) mulai merasakan kutukan atau karma dalam diri mereka	00:05:13 – 00:13:58
3	Konflik awal Perubahan karakter 3 dara mulai disadari oleh orang sekitarnya sehingga memicu beberapa konflik awal	00:13:59 – 00:32:16
4	Puncak Konflik 3 dara ditinggalkan oleh orang terdekat, bahkan Affandi dan Richard sampai bertengkar karena adanya fakta yang terungkap	00:32:17 – 01:01:49
5	Penyelesaian Mereka tidak saling bertemu sampai penyelesaian masalah dengan meminta maaf pada Mel	00:01:50 – 01:10:50
6	Penutup Kehidupan 3 dara setelah kutukannya hilang dan akhir cerita yang ditutup dengan pernikahan Jay	00:10:51 – 01:15:39

Tabel 2. Pembagian sekuen film *3 Dara*

Pembagian sekuen dilakukan untuk memudahkan proses analisis penelitian dalam memilih adegan yang menggambarkan representasi feminitas. Adegan juga dibagi lagi berdasarkan pergantian setting tempat dan waktu yang berbeda namun masih berkesinambungan dalam satu ekuen. Pembagian adegan bertujuan untuk menganalisis potongan-potongan setiap gambar yang didalamnya ada tokoh Affandi sebagai objek penelitian ini. Peneliti mengambil 12 *scene* yang terdapat pada sekuen 1-4 sekuen yang menunjukkan representasi feminitas tokoh Affandi. Berikut ini adegan-adegan yang telah dipilih dari film *3 Dara* :

No.	Sekuen 1	
1.	Scene 1 Pengenalan topik film	00:00:13 – 00:01:09
Sekuen 2		
2.	Scene 3 Perubahan awal sikap Affandi	00:05:20 – 00:05:34
3.	Scene 12 Affandi mulai berfikir adanya kutukan pada dirinya dan kedua temannya	00:10:00 – 00:12:10
4.	Scene 13 Affandi menyadari siapa yang mengutuk mereka	00:12:11 – 00:12:42
5.	Scene 15 3 Dara menemui manager Mel di Lounge Bar	00:12:52 – 00:13:37
Sekuen 3		
6.	Scene 18 Affandi dan istrinya sedang makan malam	00:15:31 – 00:16:59
7.	Scene 23 Affandi memberikan cuti hamil pada dua karyawannya	00:23:04 – 00:23:43
8.	Scene 29 Affandi menghilangkan nomer telepon Mel	00:28:51 – 00:29:49

Sekuen 4		
9.	Scene 38 Istri Affandi curiga dengan sikap suaminya yang mulai berubah karena punya selingkuhan	00:36:56 – 00:38:00
10.	Scene 47 Karyawan Affandi menggosipkannya	00:46:35 – 00:47:39
11.	Scene 48 Affandi curhat pada Jay dan Richard kalau ia dituduh punya WIL (Wanita Idaman Lain)	00:48:11 – 00:50:20
12.	Scene 53 Affandi bertengkar dengan Richard	1:00:40 – 1:01:50

Tabel 3. Pembagian *scene* yang terpilih dari film *3 Dara*

Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati pembacaan tanda dari beberapa adegan yang mengandung representasi feminitas pada karakter tokoh melalui pendekatan semiotikanya. Data yang dianalisis berupa potongan gambar yang mewakili adegan disertai dengan potongan dialog. Penelitian ini menggunakan peta tanda Roland Barthes dan dikaitkan dengan penjabaran feminitas dari Simone De Beauvoir. Setelah menganalisa tanda-tanda, peneliti akan menjabarkan analisa adegan beserta bukti dari dialog, ekspresi, dan gestur tokoh terpilih. Baru kemudian peneliti menarik kesimpulan berupa kategori feminitas yang ada pada karakter Affandi dalam film *3 Dara*.

BAB III

REPRESENTASI FEMINITAS PADA KARAKTER

AFFANDI DALAM FILM 3 DARA

A. Sekuen 1

Sekuen ini dimulai dari pengenalan topik permasalahan (konflik) yang diangkat dalam film *3 Dara*, berupa penggambaran karakter tokoh utama (Affandi, Jay, dan Richard) yang sudah berubah menjadi feminin. Kemudian *flashback* ke pengenalan singkat latar belakang status, profesi, asmara dan kepribadian awal ketiganya melalui sudut pandang psikolog (Mbak Windy). Setelah itu dilanjutkan dengan adegan yang menceritakan tentang asal mula terjadinya kutukan Mel, seorang pelayan bar yang mereka goda hingga membuatnya menangis.

1. Scene 1

Adegan ini diawali dengan seorang wanita yang membuka pintu sebuah kafe dan di dalamnya ada Affandi, Jay, dan Richard (3 dara). Mereka bertiga terlihat sangat menikmati suasana kafe, bahkan Jay dan Richard asyik berfoto *selfie* sambil memegang ornamen bunga-bunga. Kemudian 3 dara menyantap menu yang disediakan, Affandi memakan kue makaron sembari memujinya begitupun Jay dan Richard. Meskipun orang di sekitar memandang mereka dengan tatapan aneh, namun 3 dara tetap tertawa lepas menikmati makanannya.

a. Potongan Adegan



Gambar 7. Affandi, Jay, dan Richard sedang menikmati suasana kafe
(time code 00:00:13 – 00:01:09)

b. Dialog

Tabel 4. Naskah *scene* 1

1. INT. KAFE – PAGI / SIANG HARI CAST. AFFANDI, JAY, RICHARD

Seorang perempuan membuka pintu kafe, kemudian terlihat Affandi, Jay, dan Richard sedang duduk menikmati suasana di dalam kafe.

AFFANDI
Enak kan?

RICHARD
Baguuussss.....

JAY
Gue mau lihat-lihat.

Jay dan Richard melihat-lihat hiasan bunga sambil berfoto-foto. Setelah itu mereka bertiga menikmati menu yang disuguhkan seraya memuji makanannya.

RICHARD

Ini tuh dosaaa banget.

JAY

Ini heaven.

AFFANDI

Ini teksturnya ya kalau di Jawa namanya
brondong jagung, kriuk di luar empuk di dalam.

Pengunjung kafe yang lain merasa keheranan melihat tingkah laku 3 dara.

AFFANDI, RICHARD

(tertawa dengan tangan di mulut)

c. Tanda Denotatif , Konotatif, dan Representasi Feminitas

Affandi dan kedua temannya terlihat sangat menikmati interior kafe dan menu yang disuguhkan. Melalui teori peta tanda Roland Barthes, representasi feminitas tokoh Affandi pada *scene* 1 dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 5. Analisis tanda denotatif *scene* 1

5. Penanda	6. Petanda
<ul style="list-style-type: none"> - Wanita membuka pintu kafe - Affandi, Jay, dan Richard (3 dara) duduk sambil melihat-lihat suasana kafe - Jay dan Richard berfoto-foto dengan hiasan bunga - 3 dara menyantap makanan yang disajikan - Ekspresi tersenyum senang 	<p>Seorang wanita membuka pintu sebuah kafe, di dalamnya ada Affandi, Jay, dan Richard (3 dara) yang sedang duduk sambil melihat-lihat suasana kafe dengan ekspresi tersenyum senang. Kemudian Jay dan Richard berfoto <i>selfie</i> dengan ornamen hiasan berupa bunga-bunga. Setelah itu 3 dara menyantap menu yang disajikan seraya memuji makanannya.</p>

7. Tanda Denotatif
Affandi, Jay, dan Richard menikmati suasana interior kafe seraya memuji makanan yang disajikan.

Tabel 6. Analisis tanda konotatif *scene 1*

4. Tanda Denotatif	5. Petanda Konotatif
8. Penanda Konotatif	
Affandi, Jay, dan Richard menikmati suasana interior kafe seraya memuji makanan yang disajikan	<ul style="list-style-type: none"> - Affandi menikmati suasana kafe yang interiornya cenderung <i>girly</i> karena catnya berwarna cerah (pink dan putih), banyak hiasan bunga-bunga, dan terlihat lebih banyak pengunjung wanita - Affandi memuji tekstur kue makaron yang dimakannya
7. Tanda Konotatif	
Affandi menyukai keindahan.	

Affandi bersikap seperti orang yang telah mengajak kedua temannya ke kafe itu, karena dia tidak ikut berfoto *selfie* dengan ornamen bunga-bunga. Interior kafe yang berwarna cerah (*pink* dan putih) membuat kesan semakin *girly*, apalagi *shot* awal memperlihatkan seorang wanita yang membuka pintu kafe. Selain itu pengunjung wanita juga terlihat lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa Affandi lebih mengetahui tentang tempat-tempat yang indah dibandingkan Jay dan Richard.

3 dara terlihat menikmati suasana kafe dengan senyum berseri menggambarkan perasaan yang senang, kemudian mereka bertiga menyantap menu di meja berupa kue dan minuman. Affandi memuji kue makaron yang dimakannya, ia berkata “Ini teksturnya ya kalau di Jawa namanya brondong

jagung, kriuk di luar empuk di dalam.” Pada dialog tersebut dapat diartikan bahwa Affandi menunjukkan kesukaannya pada sesuatu yang indah dan enak, sehingga ia dapat menikmati makanannya.

d. Kesimpulan

Affandi terlihat menikmati suasana kafe yang cenderung *girly* dengan banyak hiasan bunga, selain itu ia juga memuji kue yang dimakannya. Hal tersebut menandakan bahwa Affandi menyukai hal-hal yang indah, karena dia juga yang sudah memberi tahu kedua temannya tentang kafe tersebut. Keindahan biasanya identik dengan perempuan, namun dalam film ini dilekatkan pada tokoh laki-laki. Karakter Affandi mampu merepresentasikan feminitas Simone De Beauvoir kategori menyukai keindahan, hal tersebut dapat ditunjukkan melalui dialog, ekspresi, dan gestur yang divisualkan.

B. Sekuen 2

Sekuen ini berisi tentang perubahan sikap 3 dara sebagai akibat dari kutukan Mel yang telah membuat mereka berperilaku menyerupai karakter perempuan (feminin). Pada awalnya 3 dara belum menyadari adanya kutukan tersebut, mereka hanya merasa aneh karena bersikap tidak seperti biasanya. Kemudian 3 dara mendatangi seorang psikolog untuk berkonsultasi, selain itu mereka juga bercerita pada Guru Oh (pengajar yoga meditasi). Sampai akhirnya Affandi lah yang pertama menyadari bahwa semua itu adalah kutukan dari Mel.

1. Scene 3

Adegan ini menceritakan tentang Affandi yang sedang bersiap-siap untuk berangkat kerja, ia memilih-milih dasi dibantu oleh Ani, istrinya. Sese kali Affandi terlihat mendekatkan wajahnya ke arah cermin.

a. Potongan Adegan



Gambar 8. Affandi bersiap untuk berangkat kerja
(time code 00:05:20 – 00:05:34)

b. Dialog

Tabel 7. Naskah scene 3 film 3 Dara

3. INT. RUMAH AFFANDI - PAGI HARI
CAST. AFFANDI, ANI (ISTRINYA)

WINDY (OS)

Hingga suatu pagi ada yang aneh, mereka
merasa tiba-tiba berubah.

Affandi tengah bersiap-siap pergi kerja dibantu oleh Ani (istrinya), ia sesekali mengamati wajahnya pada cermin dengan ekspresi yang kesal. Lalu Affandi memilih-milih dasi yang akan dipakainya untuk kerja, Ani terlihat sedang memegang beberapa dasi dan jas miliknya.

AFFANDI

Mulai kelihatan tua aku ini.

Affandi melihat ke cermin lagi diikuti oleh Ani dengan ekspresi keheranan melihat tingkah suaminya.

AFFANDI

Kendor lagi.
(sambil memegang dada dan perutnya).

c. Tabel Denotatif, Konotatif, dan Representasi Feminitas

Affandi merasa tidak senang dan kesal dengan penampilannya yang mulai terlihat tua, sedangkan Ani keheranan melihat tingkah laku suaminya itu. Melalui teori peta tanda Roland Barthes, representasi feminitas tokoh Affandi pada *scene* 3 dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 8. Analisis tanda denotatif *scene* 3

1. Penanda	2. Petanda
<ul style="list-style-type: none"> - Affandi melihat-lihat wajahnya di cermin dengan ekspresi kesal - Affandi berganti-ganti dasi - Affandi mengerutu - Ani memegang dasi dan jas kerja Affandi - Ani keheranan melihat sikap Affandi 	<p>Affandi bersiap-siap untuk berangkat kerja, ia mengganti dasinya dibantu oleh Ani. Affandi sesekali melihat-lihat wajahnya pada cermin, ia juga memegang dada dan perutnya sambil menggerutu. Ani merasa heran dengan sikap suaminya itu.</p>
3. Tanda Denotatif	
<p>Affandi mengeluhkan penampilannya yang mulai terlihat tua.</p>	

Tabel 9. Analisis tanda konotatif *scene* 3

3. Tanda Denotatif	5. Petanda Konotatif
4. Penanda Konotatif	
Affandi mengeluhkan penampilannya yang mulai terlihat tua	<ul style="list-style-type: none"> - Affandi mendekatkan wajahnya pada cermin, untuk melihat kerutan di mata dan pipinya - Affandi memperhatikan tubuhnya dengan memegang perut dan dadanya yang terlihat kendor - Affandi mengeluhkan dirinya yang mulai terlihat tua dengan ekspresi tidak senang
6. Tanda Konotatif	
Affandi menyukai keindahan (bersikap perhatian terhadap penampilannya).	

Affandi menjadi orang pertama yang merasakan perubahan dalam dirinya, namun ia masih belum menyadari akan hal itu. Kutukan Mel merubah sikap maskulinitas pada tokoh utama (Affandi, Jay, dan Richard) menjadi sikap feminitas yang dianggap kurang wajar dalam film *3 Dara*. Adegan ini diawali oleh suatu pagi ketika Affandi sedang bersiap-siap untuk berangkat kerja dibantu oleh istrinya. Affandi bercermin sambil menyentuh bagian wajahnya yang mulai terlihat keriput, hal itu dapat dipertegas dengan dialog “Udah mulai kelihatan tua aku ini”. Selain itu Affandi juga berganti-ganti dasi yang bisa diartikan sebagai sikap lebih perhatian terhadap penampilan.

Ani menunjukkan ekspresi yang heran dan bingung melihat sikap suaminya itu, ia sesekali ikut melihat ke arah cermin. Kemudian Affandi memegang dada dan perutnya sambil menggerutu, hal tersebut dapat dilihat dari dialog “Kendor lagi” yang berarti ia sedang mengeluhkan penampilannya. Rasa

heran Ani divisualkan melalui ekspresinya saat melihat tingkah Affandi, ia seolah merasa aneh karena suaminya itu bersikap tidak seperti biasa.

d. Kesimpulan

Affandi menjadi lebih perhatian terhadap penampilannya, ia mengeluhkan tubuhnya yang kendor dan kerutan di wajahnya sebagai bentuk kekecewaan pada dirinya yang mulai terlihat menua. Kebanyakan perempuan menggantungkan pesona maupun peluangnya pada pakaian dan kecantikan, karena itu mereka lebih memperhatikan soal penampilan. Pada *scene* ini karakter Affandi mampu merepresentasikan feminitas Simone De Beauvoir kategori menyukai keindahan yang ditunjukkan dengan sikap perhatian secara lebih terhadap penampilan.

2. Scene 12

Adegan ini menceritakan tentang 3 dara yang mulai menyadari adanya kutukan (karma) dalam diri mereka, meskipun ketiganya masih belum mengetahui dari siapa kutukan itu berasal. Di dalam mobil mereka saling menceritakan perubahan yang telah dialami, kecuali Affandi. Kemudian Richard mengganti berita di radio dengan memutar lagu *Could it Be* dari Raisa dan membuat mereka bertiga ikut bernyanyi sambil menari-nari secara kompak.

a. Potongan Adegan



Gambar 9. Affandi, Jay, dan Richard di dalam mobil
(time code 00:10:00 – 00:12:10)

b. Dialog

Tabel 10. Naskah *scene* 12 film *3 Dara*

12. INT. MOBIL – SIANG HARI CAST. AFFANDI, JAY, RICHARD

3 Dara sedang dalam perjalanan dari tempat yoga meditasi. Affandi yang menyetir mobil, Richard di sampingnya sedangkan Jay duduk di kursi belakang bagian tengah dengan badan sedikit menyorok ke depan. Affandi dan Jay tengah mengobrol tentang kutukan yang terjadi pada mereka dengan samar-samar terdengar suara berita dari radio.

AFFANDI

Gue yakin kita dikutuk nih..

JAY

Karma mas.

AFFANDI

Sama aja, tapi kenapa, siapa,
salah dimana kita?

JAY

Mas, kita ini kan cowok-cowok yang punya
seleranya tuh beda aja daripada laki-laki
lain. Ya gak sih?

Affandi terlihat memakai *lipbalm* (produk pelembab
bibir) sambil menyetir.

AFFANDI

Iya, tapi siapa yang salahin kita?

Affandi menutup *lipbalm* dan memasukkannya kembali ke
dalam saku.

JAY

Oke dari gua ya.

JAY

Gua sekarang risih sama kerjaan gua
sendiri man. Gua ini spesialis mengeksplor
sensualitas perempuan dan
gua risih sekarang!

RICHARD

Gua juga nih.

Belakangan ini kerjaan gua itu ngecekin
hp terus, dapet miscall aja udah happy banget,
gila nista banget!

RICHARD

Elo juga mas sekarang jadi centil.

AFFANDI

Centil kenapa gue?

RICHARD

Lah itu tadi barusan,
keriput lah lu urusin.

Richard mengganti berita di radio dengan musik pop
(*Could it Be* - Raisa), lalu mereka bertiga ikut
bernyanyi sambil menari terbawa irama lagu.

Tidak lama kemudian Affandi menyadari bahwa hal tersebut tidak wajar, ia melihat kelakuan teman-temannya dengan raut wajah yang khawatir.

AFFANDI

Ehhh... heh... hehh..

(melihat sekitar hendak menghentikan laju mobilnya)

c. Tanda Denotatif, Konotatif, dan Representasi Feminitas

Affandi mulai menyadari adanya kutukan dalam dirinya, namun ia belum mengetahui siapa dan apa penyebabnya. Kutukan itu membuat Affandi mulai peduli dengan penampilanya, ia terlihat memakai *lipbalm* sambil menyetir. Melalui teori peta tanda Roland Barthes, representasi feminitas tokoh Affandi pada *scene* 12 dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 11. Analisis tanda denotatif *scene* 12

1. Penanda	2. Petanda
<ul style="list-style-type: none"> - Affandi menyetir - Affandi dan Jay mengobrol - Affandi memakai <i>lipbalm</i> - Richard ikut mengobrol - Richard mengganti berita radio dengan lagu <i>Could it Be</i> – Raisa - 3 dara menirukan lagu sambil menari-nari - Affandi menari dengan sesekali melepaskan tangannya dari kemudi - Mereka tertawa-tawa bahagia 	<p>Affandi menyetir mobil, sambil mengobrol dengan Jay tentang kutukan yang mulai mereka rasakan. Jay dan Richard menceritakan perubahan sikap mereka, sedangkan Affandi malah terlihat sedang memakai <i>lipbalm</i> sambil menyetir. Richard mengganti berita radio dengan memutar lagu <i>Could it Be</i> – Raisa. Kemudian mereka bertiga ikut menyanyi sambil menari terbawa irama musik. Saat menari Affandi sesekali melepaskan tangannya dari kemudi mobil.</p>
3. Tanda Denotatif	
Affandi, Jay, dan Richard mulai merasakan perubahan sikap pada diri mereka.	

Tabel 12. Analisis tanda konotatif *scene* 12

3. Tanda Denotatif	5. Petanda Konotatif
4. Penanda Konotatif	
<ul style="list-style-type: none"> - Affandi, Jay, dan Richard mulai merasakan perubahan sikap pada diri mereka. - Affandi mulai peduli dan menjaga penampilannya - Affandi dapat mengerjakan sesuatu bersamaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Affandi telah menyadari adanya kutukan, tapi ia merasa gelisah karena masih belum tau apa penyebab semua itu - Affandi memakai <i>lipbalm</i> sambil menyetir yang berarti ia mulai peduli dan menjaga penampilannya - sekaligus dapat mengerjakan sesuatu bersamaan (multitasking) - Affandi terlihat ceroboh dengan melepaskan tangannya saat menyetir
6. Tanda Konotatif	
Affandi bertindak ceroboh karena melakukan sesuatu secara bersamaan (multitasking)	

Setelah pulang dari yoga meditasi dan mendapat nasehat dari Guru Oh, Affandi mulai yakin dengan kutukan yang terjadi pada dirinya dan kedua temannya, hal itu ditandai dengan dialog “Gue yakin kita dikutuk nih”. Namun Affandi masih belum mengetahui dengan pasti siapa dan apa penyebab kutukan itu, ia menjadi lebih banyak bertanya karena merasa gelisah. Affandi juga terlihat memakai *lipbalm* yang berarti ia mulai peduli terhadap penampilannya, hal itu didukung dialog dari Richard “Elo juga mas sekarang jadi centil” dan “Lah itu tadi barusan, keriput lah loh urusin”. Pada adegan ini Affandi juga dapat melakukan sesuatu secara bersamaan (multitasking) yang ditunjukkan dengan tingkahnya saat memakai *lipbalm* sambil menyetir.

3. Mereka terlihat bernyanyi dan menari setelah Richard mengganti berita di radio menjadi lagu *Could it Be*, mereka sangat menikmati irama musik pop dari penyanyi solo wanita bernama Raisa. Ketika menari Affandi sesekali bertindak ceroboh karena sesekali melepaskan setir mobil yang dikemudikannya. Tidak lama kemudian saat Jay dan Richard masih hanyut dalam alunan musik, Affandi justru menyadari ada yang aneh karena sudah bertingkah seperti itu (menyanyi dan menari di dalam mobil).

d. Kesimpulan

Affandi mulai peduli terhadap penampilannya, ia bahkan memakai *lipbalm* sambil menyetir yang dapat dikatakan sebagai sikap multitasking atau dapat mengerjakan sesuatu secara bersamaan. Pada adegan ini Affandi juga bertindak ceroboh dan tidak berhati-hati saat berkendara karena menari sambil melepaskan kemudi mobilnya, hal tersebut tentu dapat membahayakan nyawa manusia. Karakter Affandi mampu merepresentasikan feminitas Simone De Beauvoir kategori multitasking dan ceroboh yang ditunjukkan dari gerakan tubuhnya.

3. Scene 13

Adegan ini menceritakan tentang Affandi yang menghentikan laju mobilnya karena ia merasa telah bertingkah aneh. Affandi benar-benar menyadari kalau mereka telah dikutuk dan berubah menjadi perempuan. Richard terlihat masih tidak percaya dengan pernyataan Affandi. Kemudian Affandi teringat tentang *waitress* kecil (Mel) yang digoda Richard saat berada di Lounge Bar.

a. Potongan Adegan



Gambar 10. Affandi, Jay, dan Richard di pinggir jalan
(time code 00:12:11 – 00:12:42)

b. Dialog

Tabel 13. Naskah *scene* 13 film *3 Dara*

13. EXT. TEPI JALAN RAYA – SIANG HARI

CAST. AFFANDI, JAY, RICHARD

Affandi menghentikan mobilnya di tepi jalan, lalu mereka bertiga keluar dari dalam mobil dan berlari menuju ke depan mobil dengan ekspresi panik.

AFFANDI

Hah! Hah! Hah!

Apa gue bilang? Apa gue bilang?
(dengan menggerakkan tangannya)

RICHARD

Ada apaan?

AFFANDI

Kita berubah jadi perempuan!!!!
(masih menggerak-gerakan orangnya)

JAY

(ekspresi terkejut dengan tangan mengatup
pada wajah)

RICHARD

Masak???

AFFANDI

Gue suka sama Raisa, gue suka sama Raisa,
tapi gue gamau jadi Raisaaaaa.....
(dengan loncat-loncat sambil mengepalkan tangannya)

RICHARD

Jadi kita beneran dikutuk dong?

AFFANDI

Kita dikutuk!

RICHARD

Ama siapa? Ama siapa?
(bergantian menoleh ke arah Affandi lalu Jay)

Kemudian Affandi teringat sesuatu yang membuat mereka
bertiga akhirnya tau dari siapa kutukan itu berasal.

AFFANDI

Lo inget gak? *Waitress* yang kecil?
Yang lo godain, yang suaranya aneh.

JAY & RICHARD

(ekspresi terkejut)

c. Tanda Denotatif, Konotatif, dan Representasi Feminitas

Affandi merasa ketakutan pada kutukan yang mulai merubahnya menjadi perempuan. Ia mencoba untuk menyadarkan kedua temannya, namun Richard masih belum percaya, begitu juga dengan Jay yang hanya merespon dengan ekspresi terkejut. Melalui teori peta tanda Roland Barthes, representasi feminitas tokoh Affandi pada *scene* 13 dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 14. Analisis tanda denotatif *scene* 13

1. Penanda	2. Petanda
<ul style="list-style-type: none"> - Affandi menghentikan mobilnya di pinggir jalan - Affandi keluar dari mobil diikuti oleh Richard dan Jay - Affandi terlihat ketakutan saat menjelaskan sesuatu - Affandi teringat pada Mel - Mereka yakin telah dikutuk oleh Mel 	<p>Affandi menghentikan mobilnya di pinggir jalan, ia keluar dari mobil dengan ekspresi dan gestur seperti orang yang ketakutan. Richard dan Jay ikut keluar karena merasa heran melihat tingkah laku Affandi. Affandi baru menyadari adanya efek dari kutukan itu dapat merubah mereka menjadi perempuan. Lalu ia mencoba untuk menjelaskan pada kedua temannya, namun Richard masih terlihat tidak percaya. Kemudian Affandi teringat dengan Mel, <i>waitress</i> kecil yang digoda oleh Richard. Mereka yakin telah dikutuk oleh Mel.</p>
3. Tanda Denotatif	
3 dara menyadari siapa yang telah mengutuk mereka.	

Tabel 15. Analisis tanda konotatif *scene* 13

3. Tanda Denotatif	5. Petanda Konotatif
4. Penanda Konotatif	
<p>Affandi merasa ketakutan saat menyadari perubahan sifatnya yang mirip seperti perempuan sebagai efek dari kutukan Mel.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Affandi terlihat cemas dan gelisah saat menyadari tingkah lakunya yang tidak biasa - Affandi merasa takut akan berubah menjadi perempuan karena kutukan yang menyimpannya
6. Tanda Konotatif	
Affandi merasa gelisah dan takut akan berubah menjadi perempuan.	

Affandi benar-benar yakin bahwa ada kutukan (karma) yang menyimpannya, ia merasa gelisah ketika menyadari sikapnya yang mulai mirip seperti perempuan. Hal itu dapat ditunjukkan pada dialog “*Hah! Hah! Hah! Apa gue bilang? Apa gue*

bilang?” dan “Kita berubah jadi perempuan!”. Ekspresi dan gestur Affandi saat mengucapkan dialog tersebut terlihat sangat gelisah. Richard dan Jay juga merasa sedikit panik tapi tidak seheboh Affandi, karena mereka berdua belum sepenuhnya menyadari adanya kutukan tersebut.

Affandi juga merasa takut akan berubah menjadi perempuan yang direfleksikan pada dialog *“Gue suka sama Raisa, gue suka sama Raisa, tapi gue gak mau jadi Raisaa!!”*. Dimana Raisa adalah seorang penyanyi wanita yang termasuk populer di Indonesia. Richard masih kurang percaya pada kutukan itu, lalu tiba-tiba Affandi teringat pada *waitress* kecil bernama Mel yang digoda oleh Richard di Lounge Bar. Seketika itu mereka bertiga langsung yakin kalau semua ini adalah kutukan dari Mel.

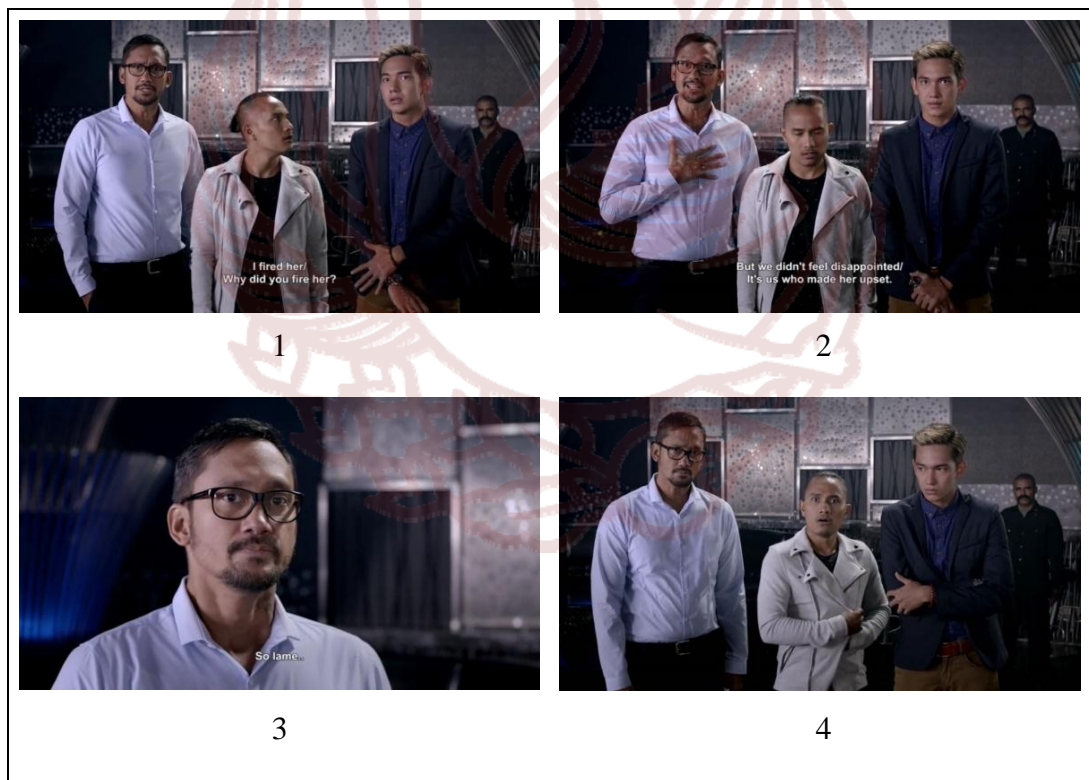
d. Kesimpulan

Affandi terlihat sangat gelisah dan cemas, karena ia yang lebih dulu menyadari adanya kutukan Mel diantara 3 dara. Affandi mencoba untuk meyakinkan kedua temannya, namun Richard masih belum sepenuhnya percaya. Karakter Affandi mampu merepresentasikan feminitas Simone De Beauvoir kategori gelisah pada sesuatu yang belum diketahui dengan pasti. Seorang perempuan lebih banyak merasa takut bila dibandingkan dengan laki-laki, karakter Affandi juga menunjukkan representasi feminitas kategori takut. Affandi merasa ketakutan saat menyadari ia akan berubah menjadi perempuan sebagai efek dari kutukan Mel.

4. Scene 15

Adegan ini menceritakan tentang 3 dara yang datang ke Lounge Bar untuk menemui Mel, tapi mereka malah bertemu dengan manager bar karena Mel sudah dipecat. 3 dara berniat untuk meminta maaf pada Mel, namun manager bar tersebut malah menyalahkan Mel dan membela mereka sebagai *customer* yang spesial.

a. Potongan Adegan



Gambar 11. Affandi, Jay, dan Richard menghampiri manager Mel
(time code 00:12:52 – 00:13:37)

b. Dialog

Tabel 16. Naskah *scene* 15 film *3 Dara*

15. INT. LOUNGE BAR – SIANG HARI

CAST. AFFANDI, JAY, RICHARD, MANAGER MEL, 1 PENJAGA

3 dara berada di Lounge Bar tempat Mel bekerja, namun disana mereka tidak berhasil menemui Mel karena managernya bilang kalau Mel sudah dipecat.

MANAGER

Jadi kalian yang bikin Mel saya
nangis tempo hari?
(berdiri dari duduknya lalu menghampiri 3 Dara)

MANAGER

Mel? Mel sudah saya pecat. Saya pecat!

Affandi, Jay, dan Richard terkejut mendengar pernyataan manager Mel, mereka saling bertatapan dengan ekspresi kaget.

AFFANDI

Kok dipecat?

MANAGER

Why?

Because saya gamau ngecewain *customer* spesial seperti kalian.

3 dara mencoba membela Mel, namun manager bar itu malah balik membela mereka yang sudah jelas bersalah.

AFFANDI

Tapi kita gak ngerasa dikecewain.

RICHARD

Justru kita yang bikin dia marah.

JAY

Iya.

MANAGER

Kerja sama saya, jadi *waitress* saya,
semua harus siap, siap diapa-apain.

Richard, Jay, dan Affandi terlihat risih dengan perkataan manager tersebut.

MANAGER

Masak baru dipegang dikit aja, udah nangis..
(sambil mengerakkan tangannya seperti orang menangis)

MANAGER

Cement! Cement! Cement egak sih?

Richard dan Jay menutup jas mereka dengan ekspresi yang kesal karena ikut merasa tersinggung dengan perkataan manager Mel.

c. Tanda Denotatif, Konotatif, dan Representasi Feminitas

Manager bar telah memecat Mel karena tidak mau mengecewakan pelanggan spesialnya, tapi 3 dara terlihat tidak terima akan hal itu. Mereka mencoba membela Mel karena merasa bersalah, namun manager tersebut malah membuat mereka kesal dan risih. Melalui teori peta tanda Roland Barthes, representasi feminitas tokoh Affandi pada *scene* 15 dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 17. Analisis tanda denotatif *scene* 15

1. Penanda	2. Petanda
<ul style="list-style-type: none">- 3 dara berada di Lounge Bar- 3 dara melakukan pembicaraan dengan manager bar- 3 dara tekejut dan mencoba membela Mel- Ekspresi kesal dan risih	3 dara mencari Mel ke tempat kerjanya, namun mereka tidak berhasil menemui Mel karena manager bar tersebut mengatakan kalau Mel sudah dipecat. 3 dara mencoba membela Mel karena merasa bersalah, tapi manager bar itu malah balik membela mereka sebagai pelanggan spesial. 3 dara merasa kesal dan risih mendengar pernyataan manager bar yang seolah-olah meremehkan / merendahkan kaum perempuan.
3. Tanda Denotatif	
3 dara mencoba untuk membela Mel karena merasa bersalah.	

Tabel 18. Analisis tanda konotatif *scene* 15

3. Tanda Denotatif	5. Petanda Konotatif
4. Penanda Konotatif	
3 dara mencoba untuk membela Mel karena merasa bersalah	<ul style="list-style-type: none"> - Affandi bersikap peduli pada Mel dengan membelanya di depan manager bar karena ia juga merasa bersalah - Affandi merasa tidak nyaman dengan pernyataan manager bar yang terkesan merendahkan Mel sebagai perempuan, walaupun begitu ia hanya diam begitupun dengan kedua temannya
6. Tanda Konotatif	
Affandi memiliki rasa peduli terhadap Mel dan merasa rendah diri (inferior) saat manager bar tersebut meremehkan perempuan	

3 dara mendatangi Lounge Bar untuk menemui Mel dengan niat ingin meminta maaf, namun mereka malah mendapat kabar kalau Mel sudah dipecat. Affandi, Jay, dan Richard saling berhadapan dengan ekspresi terkejut mendengar fakta tersebut. 3 dara yang merasa bersalah mencoba membela Mel, tapi manager tersebut malah balik membela mereka yang dianggap sebagai pelanggan spesial. Hal itu dapat ditunjukkan dengan dialog Affandi “Tapi kita enggak ngerasa dikecewain” dan Richard “Justru kita yang buat dia marah”. Affandi memiliki kepedulian terhadap Mel dengan mencoba membelanya, meskipun itu berdasarkan rasa bersalah karena telah membuat Mel dipecat.

Lalu manager bar tersebut memberikan pernyataan yang membuat 3 dara merasa kesal dan risih. Pernyataan manager bar itu terkesan meremehkan dan merendahkan Mel sebagai perempuan, sehingga 3 dara ikut merasa tidak nyaman

dengan karakter mereka yang sekarang. Hal itu ditunjukkan dengan ekspresi dan gestur ketiganya, tapi mereka hanya bersikap diam, saling pandang, dan tidak melakukan pembelaan lagi.

d. Kesimpulan

Affandi memiliki rasa peduli dengan membela Mel walaupun itu sebenarnya berdasar pada perasaan bersalahnya yang sudah menggoda Mel sampai akhirnya ia dipecat. Menurut Simone De Beauvoir rasa peduli yang dimiliki seorang perempuan adalah dapat memahami individu lainnya, karena itu mereka biasanya saling membela satu sama lain. Pada adegan ini karakter Affandi mampu merepresentasikan feminitas Simone De Beauvoir kategori peduli dan inferior (merasa rendah diri). Inferior dapat dilihat saat manager bar meremehkan dan merendahkan Mel sebagai perempuan, tapi 3 dara hanya diam dan tidak melakukan pembelaan lagi.

C. Sekuen 3

Sekuen ini berisi tentang konflik-konflik ringan karena perubahan karakter 3 dara mulai disadari oleh orang sekitar. Kutukan Mel ikut mempengaruhi hubungan asmara, pekerjaan, sosial, hingga persahabatan mereka. Affandi terlihat lebih perhatian pada Ani, Jay berani mengajak Grace menikah, tapi Richard malah diputuskan beberapa pacarnya. Jay mendapat konflik soal pekerjaan, sedangkan Affandi dengan sosialnya. Kemudian mereka bertiga mulai mencari tempat tinggal Mel, namun malah dikejar-kejar oleh warga karena ulah Affandi. Ia juga

menghilangkan nomer telepon Mel yang membuat Richard dan Jay sedikit kesal.

Setelah agak merasa putus asa 3 dara mendatangi dokter bedah plastik.

1. *Scene 18*

Adegan ini menceritakan tentang Affandi dan Ani yang sedang makan malam berdua. Disini Affandi bersikap sangat perhatian pada istrinya dengan mengambilkan makanan ini - itu untuk Ani. Kemudian Affandi juga menanyakan apa saja kegiatan istrinya hari ini, hal itu membuat Ani kaget hingga tersedak.

a. **Potongan Adegan**



Gambar 12. Affandi dan Ani sedang makan malam bersama
(time code 00:15:31 – 00:16:59)

b. Dialog

Tabel 19. Naskah *scene* 18 film *3 Dara*

18. INT. RUMAH (RUANG MAKAN) - MALAM HARI

CAST. AFFANDI, ANI

Affandi sedang makan malam bersama Ani, ia bersikap sangat perhatian pada istrinya. Affandi menuangkan nasi ke piring Ani dan menawarinya beberapa lauk.

AFFANDI

Cukup gak segini?
(sambil menuangkan nasi ke piring Ani)

ANI

Cukup, cukup mas.

AFFANDI

Ikan mau? Mau ya?
(sambil setengah berdiri mengambil ikan)

ANI

Boleh mas.

Ani terlihat senang dengan sikap Affandi yang hangat dan perhatian. Begitu juga dengan Affandi yang tampak menunjukkan ekspresi tersenyum bahagia.

AFFANDI

Nih kecapnya.

Setelah itu Affandi duduk lagi dan kembali mencoba menawarkan lauk lain pada Ani.

AFFANDI

Fuyunghai?
(sambil memegang sepiring fuyunghai di tangannya)

ANI

(mengangguk mengiyakan)
Boleh mas.

Kemudian Affandi menuangkan fuyunghai ke piring Ani, lalu mereka berdua mulai makan. Affandi terlihat sangat menikmati masakan Ani dan memujinya.

AFFANDI

Ini enak banget. Resep baru?

ANI

(menelan makanan dimulutnya)
Mas suka?

AFFANDI

Suka banget.

ANI

Ini masakan yang biasanya Ani masak kok mas.

AFFANDI

Masak sih?

ANI

Iya...

Lalu mereka berdua melanjutkan makan. Kemudian Affandi menanyakan suatu hal yang membuat Ani tersedak karena kaget.

AFFANDI

Ehh.. kamu hari ini ngapain aja?

ANI

(tersedak, lalu minum air putih)
Ani mas?

AFFANDI

Iya.

ANI

Emmm.. berberes, masak, nyuci,
nyetrika gitu mas.

Affandi merasa terenyuh dengan jawaban Ani, ia menunduk dan sesekali menelan makanannya dengan berat seolah-olah telah mendengar hal yang menyedihkan dan membuatnya iba.

c. Tanda Denotatif, Konotatif, dan Representasi Feminitas

Affandi menjadi lebih perhatian pada istrinya, ia juga merasa bahagia dapat melakukan itu semua. Ani juga terlihat senang dan banyak tersenyum meskipun sedikit menyimpan rasa heran dengan perlakuan Affandi. Melalui teori

peta tanda Roland Barthes, representasi feminitas tokoh Affandi pada *scene* 18 dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 20. Analisis tanda denotatif *scene* 18

1. Penanda	2. Petanda
<ul style="list-style-type: none"> - Affandi dan Ani sedang makan malam bersama - Affandi mengambil nasi dan lauk untuk Ani - Affandi memuji masakan Ani - Affandi menanyakan apa saja kegiatan Ani hari ini - Ani tersedak karena kaget dengan pertanyaan Affandi - Affandi menunduk dengan ekspresi iba mendengar jawaban Ani 	<p>Affandi dan Ani sedang makan malam bersama. Affandi menjadi sangat perhatian pada Ani (istrinya) dengan mengambil nasi dan menawari beberapa lauk. Ketika sudah mulai makan Affandi terlihat sangat menikmati lalu memuji masakan Ani. Ia juga menanyakan apa saja kegiatan Ani hari ini, tapi istrinya itu malah tersedak karena kaget. Kemudian Affandi merasa iba / terenyuh dengan jawaban Ani, ia menunduk terdiam dan menelan makanannya dengan agak berat.</p>
3. Tanda Denotatif	
Affandi bersikap lebih perhatian pada Ani.	

Tabel 21. Analisis tanda konotatif *scene* 18

3. Tanda Denotatif	5. Petanda Konotatif
5. Penanda Konotatif	
Affandi bersikap lebih perhatian pada Ani	<ul style="list-style-type: none"> - Affandi menjadi lebih peduli dan perhatian pada Ani dengan mengambilkannya nasi dan menawari beberapa lauk - Affandi terlihat sangat menikmati masakan Ani, bahkan memujinya - Affandi menunduk karena terenyuh mendengar kegiatan Ani yang begitu banyak dirumah
6. Tanda Konotatif	
Affandi peduli dengan memanjakan istrinya dan merasa terenyuh saat mengetahui banyaknya pekerjaan Ani dirumah.	

Affandi terlihat memanjakan Ani, ia menjadi lebih peduli dan perhatian pada istrinya itu dengan mengambil nasi dan menawarinya lauk. Ekspresi senang yang ditunjukkan dengan senyuman merupakan bentuk kepuasan tersendiri bagi Affandi karena sudah memanjakan Ani, istrinya. Hal itu dapat dilihat dari gestur dan beberapa dialog Affandi :

- “*Cukup gak segini?*” (sambil menuangkan nasi ke piring Ani)
- “*Ikan mau? Mau ya?*” (setengah berdiri hendak mengambil ikan)
- “*Nih kecapnya.*” (duduk kembali)
- “*Fuyunghai?*” (sambil memegang sepiring fuyunghai)

Ani juga merasa senang dengan perlakuan suaminya itu, meskipun ia terlihat sedikit khawatir dengan sikap Affandi yang tidak seperti biasanya. Ani menunjukkan ekspresi heran dan sempat tersedak ketika Affandi bertanya apa saja kegiatannya hari ini. Berbeda dengan Affandi yang justru berempati mendengar jawaban dari Ani, ia bahkan terlihat menunduk dengan ekspresi terenyuh seolah berat untuk menelan makanannya. Setelah adanya kutukan itu Affandi memiliki kepekaan emosional terhadap orang sekitar, terlebih istrinya (pasangan).

d. Kesimpulan

Seorang perempuan sering kali memanjakan pasangannya dengan memberikan perhatian yang lebih, hal itu diperlihatkan Affandi dengan mengambil makanan untuk Ani. Kepedulian Affandi juga divisualisasikan melalui rasa ingin tahunya pada kegiatan istrinya itu, meskipun jawaban Ani membuatnya terenyuh. Karakter Affandi mampu merepresentasikan feminitas

Simone De Beauvoir kategori peduli (simpati) dalam bentuk perhatian dan rasa ingin tau, serta kategori emosional (iba, terenyuh) dalam bentuk perasaan yang mudah tersentuh terhadap kesulitan orang lain.

2. *Scene 23*

Adegan ini menceritakan tentang dampak perubahan Affandi pada orang sekitarnya (bukan keluarga). *Scene* ini diawali dengan Affandi yang memberikan cuti kehamilan selama 6 bulan pada dua karyawannya, ia juga memberikan sebuah majalah berisi artikel tentang kehamilan pertama.

a. **Potongan Adegan**



Gambar 13. Affandi memberikan cuti kehamilan pada karyawannya
(time code 00:23:04 – 00:23:43)

b. Dialog

Tabel 22. Naskah *scene* 23 film *3 Dara*

23. INT. KANTOR AFFANDI - PAGI / SIANG HARI

CAST. AFFANDI, KARYAWAN #1, KARYAWAN #2

Affandi sedang memberikan surat cuti pada dua karyawannya yang tengah hamil, mereka berdua terlihat senang meskipun awalnya agak tidak percaya.

AFFANDI

Nah..

Buat kamu (menyodorkan surat ke karyawan 1),
buat kamu (menyodorkan surat ke karyawan 2).

KARYAWAN #1

Ini beneran pak?

AFFANDI

Ya beneran lah.

Karyawan #1 & #2 tersenyum senang saling berhadapan, kemudian Affandi juga memberikan sebuah majalah pada mereka.

AFFANDI

Eh tambah satu lagi, disini ada artikel tentang kehamilan pertama, kalian baca ya.

KARYAWAN #2

Ihh.. makasih ya pak.

KARYAWAN #1

Iya.

AFFANDI

(tersenyum)

KARYAWAN #2

Baik kali bapak kita ini.

KARYAWAN #1

Makasih ya pak.

AFFANDI

Iya..

(tersenyum)

Setelah itu karyawan #1 & #2 pamit pada Affandi, karena telah menyelesaikan keperluannya.

KARYAWAN #2 & #1

Misi ya pak..
(sambil berdiri dari tempat duduknya)

KARYAWAN #1

Asyik dapat cuti.

Karyawan 1 & 2 berjalan keluar (*out frame*), Affandi melihat pegawainya itu sambil senyum-senyum sendiri. Kemudian Affandi mengangkat telfon dari Jay.

INTERCUT WITH :

Jay di kantornya sedang menelepon Affandi

AFFANDI

Haloo.

JAY

Mas...
(setengah berdiri)

AFFANDI

Iya, dimana lo? Oh di Lounge.
Oke-oke gue kesana.

JAY

Oke.
(mematikan telfonnya dan pergi)

c. Tanda Denotatif, Konotatif, dan Representasi Feminitas

Affandi merasa senang dapat membantu karyawannya dengan memberikan cuti hamil dan sebuah majalah yang berisi artikel tentang kehamilan pertama. Karyawannya juga terlihat sangat bahagia meskipun ada sedikit rasa tidak menyangka, mereka kemudian memuji Affandi sebagai bos yang baik. Melalui teori peta tanda Roland Barthes, representasi feminitas tokoh Affandi pada *scene* 23 dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 23. Analisis tanda denotatif *scene 23*

1. Penanda	2. Petanda
<ul style="list-style-type: none"> - Affandi menulis surat cuti dan memberikan pada karyawannya - Karyawan #1 sedikit tidak menyangka - Affandi memberikan sebuah majalah - Karyawan #2 memuji Affandi - Karyawan #1 & #2 berpamitan - Affandi ekspresi bahagia dan puas 	<p>Affandi memberikan cuti kehamilan 6 bulan pada dua karyawannya, namun karyawan #1 sedikit kurang percaya. Kemudian Affandi juga memberikan sebuah majalah yang berisi artikel tentang kehamilan pertama dan membuat karyawan #2 memujinya sebagai bos yang baik. Setelah itu mereka berdua pamit dengan ekspresi bahagia, begitu juga dengan Affandi yang terlihat senang sudah membantu para pegawainya.</p>
3. Tanda Denotatif	
Affandi memberikan cuti kehamilan pada karyawannya.	

Tabel 24. Analisis tanda konotatif *scene 23*

3. Tanda Denotatif	5. Petanda Konotatif
4. Penanda Konotatif	
Affandi memberikan cuti kehamilan pada karyawannya.	<ul style="list-style-type: none"> - Perubahan Affandi sampai pada peduli dengan karyawannya dengan memberikan mereka cuti kehamilan selama 6 bulan - Karyawannya terlihat senang meskipun sedikit tidak percaya dengan sikap Affandi - Affandi juga bersikap baik dengan memberikan sebuah majalah berisi tentang artikel kehamilan pertama, karena itulah ia mendapat pujian - Affandi merasa senang dapat membantu karyawannya.
6. Tanda Konotatif	
Kepedulian Affandi, membuatnya jadi memiliki citra yang baik di mata para karyawannya.	

Perubahan dalam diri Affandi telah memasuki tahap peduli terhadap orang sekitar (bukan keluarga). Ketika pengenalan tokoh pada awal film, Affandi diceritakan sebagai orang yang suka meremehkan wanita dan terkenal dingin pada karyawannya. Kemudian pada *scene* ini ia berubah menjadi orang yang murah senyum dan perhatian pada karyawannya. Hal itu dapat dilihat saat Affandi memberikan cuti kehamilan selama 6 bulan pada dua karyawannya, bahkan membuat mereka bertanya dulu, seolah tidak menyangka.

Selain itu Affandi juga memberikan sebuah majalah yang berisi artikel tentang kehamilan pertama. Perubahan sikap Affandi yang lebih perhatian membuat dua karyawannya itu semakin terlihat senang dan memuji Affandi sebagai bos yang baik. Dialog yang mewakili pujian dari Karyawan #2 adalah “*Baik sekali bapak kita nih*”. Affandi juga merasa senang dan puas telah membantu orang lain, ia jadi tersenyum terus walaupun dua karyawannya itu sudah berpamitan dan berjalan pergi keluar ruangnya.

d. Kesimpulan

Kepedulian seorang perempuan ditunjukkan dengan memahami orang lain melalui rasa simpati dan empatinya, karena itu mereka dianggap memiliki citra yang lebih baik dalam hal pengertian. Seperti Affandi yang tidak tanggung-tanggung memberikan cuti kehamilan selama 6 bulan pada karyawannya, ia juga memberikan sebuah majalah berisi artikel tentang kehamilan pertama. Pada *scene* ini Affandi berubah menjadi pribadi yang baik dan mulai peduli terhadap orang sekitarnya (bukan keluarga). Karakter Affandi mampu merepresentasikan feminitas Simone De Beauvoir kategori peduli (simpati) dan baik.

3. Scene 29

Adegan ini menceritakan tentang Affandi dan Jay yang terlihat kelelahan karena dikejar-kejar oleh massa. Jay mengatakan pada Richard kalau Mel sudah pindah dari kos lamanya, tapi Affandi sudah meminta nomer telepon Mel. Namun, saat hendak menelepon, Affandi baru menyadari kalau kertas yang tertulis nomer telepon Mel hilang.

a. Potongan Adegan



Gambar 14. Affandi menghilangkan nomer telepon Mel
(time code 00:28:51 – 00:29:49)

b. Dialog

Tabel 25. Naskah *scene* 29 film *3 Dara*

29. INT. MOBIL – SIANG HARI

CAST. AFFANDI, JAY, RICHARD

Affandi duduk di depan, sedangkan Jay di belakang bagian tengah, dan Richard yang menyetir. Affandi dan Jay terlihat ngos-ngosan di dalam mobil setelah dikejar oleh massa. Richard yang penasaran mencoba menanyakan sesuatu pada mereka.

RICHARD

Ada Apaan sih?
Kok kalian jadi dikejar-kejar gitu sama massa?

RICHARD

Ketemu gak Melnya?

AFFANDI

(menoleh ke belakang untuk memastikan sudah tidak dikejar)

JAY

Melnya.. Melnya udah pindah.
(dengan nada terbata-bata mengatur pernafasan)

RICHARD

(melotot kaget) Lah terus?

JAY

Mas Affandi malah mukulin yang punya kosan.

RICHARD

(menoleh ke arah Affandi)
HAH? Whyyyyyy?????

AFFANDI

Ya habis itu orang kurang ajar banget.
Masak dia mukulin istrinya di depan kita?
(ekpresi kesal sambil menggerakkan tangannya)

AFFANDI

Depan gue ama Jay, kita kan baru kenal.
(sedikit meninggikan suaranya)

Jay mencoba untuk menenangkan suasana meskipun ia masih terlihat capek dan ngos-ngosan.

JAY

Tenang-tenang.
Kita udah dapet nomernya si Mel.

RICHARD

Yauda telfon sekarang, telfon.

AFFANDI

Oh iya...
(sambil merogoh sakunya)

Affandi panik karena nomer telepon Mel tidak ada dalam sakunya, ia mencoba mencari-cari ke saku bagian lain.

AFFANDI

Gue taruh mana lagi nih ah?
(sambil terus mencari dengan panik)

RICHARD

Duh jangan bercanda dong mas.

AFFANDI

(masih mencari-cari di saku secara berulang)
Ilang lagi aduhhhh...

RICHARD

Ah ini pasti gara-gara kalian lari-lari tuh ilang.

Affandi terus berusaha mencari dan mulai kesal karena belum menemukannya, Richard juga terlihat kesal, sedangkan Jay masih lemah kecapekan.

JAY

Kok ilang sih mas?

RICHARD

Aduhh.. Yaudah kita balik lagi deh.

JAY

Loe yang bener aja mas..!

AFFANDI

Mau digepukin balik lagi?

RICHARD

Ya habis gimana?
Itu harapan kita nomer telepon itu!

JAY

Duh.. kok ilang sih ah?

AFFANDI

Gue kan gatau kalau kita bakal dikejar-kejar.

RICHARD

Aduuuuhhhhhh... (lemas)

c. Tanda Denotatif, Konotatif, dan Representasi Feminitas

3 dara masih belum berhasil menemui Mel, karena ternyata Mel sudah pindah dari kos lamanya. Affandi dan Jay sudah mendapatkan nomer telepon Mel. Ketika hendak menelepon, Affandi malah menghilangkan kertas nomer telepon Mel. 3 dara mulai kesal karena usaha mereka untuk menghilangkan kutukan belum membuahkan hasil. Melalui teori peta tanda Roland Barthes, representasi feminitas tokoh Affandi pada *scene* 29 dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 26. Analisis tanda denotatif *scene* 29

1. Penanda	2. Petanda
<ul style="list-style-type: none">- Affandi dan Jay terlihat kesulitan mengatur pernafasan setelah lari-lari dikejar massa- Richard mulai agak kesal- Affandi melakukan pembelaan- Jay mencoba menenangkan keduanya- Affandi mencari-cari kertas nomer telepon Mel disakunya- Affandi menghilangkan kertas nomer telepon Mel- Richard semakin kesal dan mengajak kembali kesana- Affandi tidak mau balik kesana lagi- Jay mengeluh dan terlihat masih lemah karena nafasnya	<p>Affandi dan Jay terengah-engah karena kesulitan mengatur nafasnya setelah lari-lari dikejar oleh massa. Richard terlihat mulai kesal setelah Jay menceritakan alasan mereka dikejar-kejar oleh massa. Affandi melakukan pembelaan karena tidak terima jika pemilik kos dipukuli suaminya. Kemudian Jay mencoba menenangkan mereka berdua, ia mengatakan sudah mendapatkan nomer telepon Mel. Saat hendak menelepon Mel, Affandi malah menghilangkan nomer teleponnya. Richard semakin kesal lalu mengajak untuk kembali kesana, namun Affandi menolak untuk balik lagi. Sedangkan Jay mengeluh dan pasrah, ia masih terlihat bernafas tak beraturan.</p>

3. Tanda Denotatif
3 dara masih belum berhasil menemui Mel, apalagi Affandi malah menghilangkan nomer telepon Mel dan tidak mau kembali kesana lagi.

Tabel 27. Analisis tanda konotatif *scene* 29

3. Tanda Denotatif	5. Petanda Konotatif
4. Penanda Konotatif	
3 dara masih belum berhasil menemui Mel, apalagi Affandi malah menghilangkan nomer telepon Mel dan tidak mau kembali kesana lagi.	<ul style="list-style-type: none"> - Affandi telah bertindak ceroboh karena menghilangkan kertas nomer telepon Mel dan membuat teman-temannya kesal - Affandi tidak mau untuk kembali lagi kesana karena takut digebukin oleh massa.
6. Tanda Konotatif	
Affandi takut dengan resiko dari kecerobohnya sendiri.	

Usaha 3 dara dalam mencari Mel untuk menghapus kutukannya belum juga membuahkan hasil, mereka masih tidak dapat menemukan Mel. Ketika sudah mendapatkan nomer telepon Mel, Affandi malah menghilangkan kertasnya saat dikejar-kejar oleh warga. Affandi menjadi tidak berhati-hati dan bertindak ceroboh yang ditunjukkan dari gestur dan ekspresi paniknya ketika tidak menemukan kertas nomer telepon Mel di sakunya. Selain itu beberapa dialog juga mewakili kepanikan Affandi seperti “*Gue taruh mana lagi nih?*” dan “*Ilang lagi aduuuhh*”

Kecerobohan Affandi membuat kedua temannya kesal dan sempat terjadi perdebatan antara dia dan Richard. Jay juga terlihat kesal, tapi ia tidak banyak bicara karena nafasnya masih terengah-engah. Kemudian Richard mengajak untuk

kembali lagi kesana, namun Affandi menolak karena ia takut akan digebukkin jika tertangkap oleh massa. Hal itu dapat dilihat dari dialog “*Mau digepukin balik lagi?*” akhirnya mereka memilih untuk tidak kembali kesana.

d. Kesimpulan

Affandi bertindak ceroboh telah menghilangkan nomer telepon Mel yang merupakan harapan 3 dara satu-satunya untuk menghilangkan kutukan mereka. Sikap Affandi yang tidak berhati-hati itu membuat kesal dua temannya, namun ia juga takut dan menolak saat Richard mengajak untuk kembali kesana. Terkadang perempuan tidak berhati-hati saat melakukan sesuatu, lalu ia akan merasa takut berhadapan dengan resiko dari kecerobohnya sendiri. Karakter Affandi mampu merepresentasikan feminitas kategori ceroboh dan takut menghadapi sesuatu, dalam *scene* ini Affandi merasa takut akan digebukkin jika dia kembali kesana.

D. Sekuen 4

Sekuen ini menceritakan tentang puncak konflik dengan orang sekitarnya dan persahabatan 3 dara itu sendiri. Urusan pernikahan Jay semakin ribet karena ia sering beradu argumen dengan Grace. Ani semakin curiga kalau Affandi punya selingkuhan. Namun Richard malah semakin bahagia karena bertemu dengan Lola, pelatih yoganya. Selain itu para karyawan Affandi juga ikut menggosipkannya punya WIL (Wanita Idaman Lain). Pada akhirnya Affandi dan Jay ditinggalkan kekasihnya masing-masing, begitu juga dengan Richard yang

baru mengetahui kalau Lola ternyata Kasih (anak Affandi). Hal itulah yang membuat persahabatan 3 dara sedikit renggang karena Affandi dan Richard berantem setelah adanya fakta itu.

1. *Scene 38*

Adegan ini menceritakan tentang Affandi yang hendak berangkat kerja menikmati teh dalam cangkir. Setelah berpamitan, Affandi memberikan kecupan hangat pada istrinya itu. Ani mulai curiga dengan sikap Affandi yang berubah, apalagi suaminya itu juga menanyakan tentang tempat tinggal pelayan bar.

a. **Potongan Adegan**



Gambar 15. Affandi menghilangkan nomer telepon Mel
(time code 00:36:56 – 00:38:00)

b. Dialog

Tabel 28. Naskah *scene* 38 film *3 Dara*

38. INT. RUMAH - PAGI HARI

CAST. AFFANDI, ANI

Affandi tengah menikmati teh pada cangkir kecil sambil membaca koran, lalu Ani datang membawa teh dalam gelas yang lebih panjang dan besar untuk Affandi.

AFFANDI

(meminum teh dalam cangkir kecil
sambil membaca koran)

ANI

Ini gelasmu mas.
(menaruh teh gelas panjang di meja)

AFFANDI

Pakai ini aja, takut gemuk.

Setelah menolak teh gelas panjang pemberian Ani, Affandi menaruh cangkir tehnya lagi ke meja. Ani terlihat membalikkan badan membelakangi Affandi dengan ekspresi agak takut. Ani bersiap untuk mendapat tepukan ringan di pantatnya seperti yang biasa Affandi lakukan. Namun ternyata Affandi malah menepuk pundaknya dengan lembut dan mencium keningnya.

AFFANDI

Mas pergi dulu ya.
(mencium kening Ani)

ANI

(kaget)

Ani kembali membelakangi Affandi, ia masih merasa heran dan kaget. Affandi yang mulai berjalan pergi, tiba-tiba menanyakan sesuatu pada Ani.

AFFANDI

Eh Nik.

ANI

Ya mas?

AFFANDI

Kamu tau gak ya kira-kira pelayan-pelayan
bar yang di kota-kota itu, mereka pada
ngekos dimana ya?

ANI

Mas jangan sampai Ani tau mas.

AFFANDI

(tertawa lalu membenarkan kacamatanya)
Ya kamu harus taulah.
Kamu harus tau semua masalah aku.
Kita kan suami istri.

ANI

(diam dan menghela nafas)

AFFANDI

Yawes.
(melambaikan tangan)

Kemudian Affandi berjalan keluar rumah, sedangkan Ani
masih terdiam memikirkan suaminya yang semakin
terlihat aneh.

c. Tanda Denotatif, Konotatif, dan Representasi Feminitas

Ani mulai mencurigai Affandi punya selingkuhan karena tiba-tiba suaminya itu menanyakan tempat tinggal pelayan bar yang di kota-kota. Selain itu Affandi juga terlihat berbeda ketika ia berangkat kerja yang biasanya menepuk pantat Ani, tapi sekarang beralih mencium kening Ani. Melalui teori peta tanda Roland Barthes, representasi feminitas tokoh Affandi pada *scene* 38 dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 29. Analisis tanda denotatif *scene* 38

1. Penanda	2. Petanda
<ul style="list-style-type: none"> - Affandi meminum teh dalam gelas cangkir kecil - Ani menawarkan Affandi teh dalam gelas besar - Ani membalikkan badan - Affandi menepuk pundak Andi - Affandi berpamitan dan mencium kening Ani - Ani kaget - Affandi bertanya tentang pelayan bar pada Ani - Ani ekspresi curiga - Affandi melambaikan tangan 	<p>Affandi sedang meminum teh dalam cangkir sambil membaca koran. Ani datang menawarkan teh dalam gelas besar yang biasa dipakai Affandi, namun ia menolaknya. Kemudian Ani membalikkan badan membelakangi Affandi dengan ekspresi agak takut, tapi Affandi malah menepuk pundaknya. Setelah itu Affandi berpamitan dan mencium kening Ani, sikap Affandi itu membuat Ani kaget. Saat hampir keluar rumah, Affandi kembali lagi menanyakan sesuatu pada Ani tentang tempat tinggal pelayan bar yang di kota-kota. Ani semakin menaruh curiga pada suaminya itu. Sehabis bertanya, Affandi terlihat melambaikan tangannya sambil berjalan keluar lagi. Sedangkan Ani masih terdiam seperti memikirkan sesuatu yang tidak baik.</p>
3. Tanda Denotatif	
Ani mulai curiga pada sikap Affandi yang tidak seperti biasanya.	

Tabel 30. Analisis tanda konotatif *scene* 38

3. Tanda Denotatif	5. Petanda Konotatif
4. Penanda Konotatif	
Ani mulai curiga pada sikap Affandi yang tidak seperti biasanya.	<ul style="list-style-type: none"> - Affandi menjadi pribadi yang lebih baik dan penyayang saat mencium kening Ani dengan lembut - Ani mulai merasa curiga pada perubahan Affandi, karena punya wanita lain - Affandi bertanya pada Ani tentang masalahnya karena mereka pasangan suami istri
6. Tanda Konotatif	
Affandi bergantung pada Ani dengan menceritakan masalah dan keluh kesahnya.	

Sejak adanya kutukan Mel, Affandi berubah menjadi lebih perhatian pada penampilan, ia menolak ketika Ani menawarnya teh dalam gelas yang lebih besar karena takut gemuk. Hal itu ditunjukkan dengan dialog Ani *“Ini gelasmu mas”* dan Affandi *“Pakai ini aja, takut gemuk”*. Kemudian Affandi juga menjadi pribadi yang lebih penyayang, ia bahkan mencium kening Ani dengan lembut setelah berpamitan untuk berangkat kerja. Padahal di awal film Affandi terlihat suka menepuk pantat Ani, namun dalam *scene* ini ia menunjukkan sikap yang baik dan beda dengan beralih menepuk pundak Ani.

Perubahan sikap Affandi yang lebih baik justru membuat Ani menaruh curiga kepadanya, bahkan Ani merasa kalau Affandi punya wanita lain. Apalagi ketika Affandi menanyakan tentang tempat tinggal (kos) pelayan bar yang di kota-kota. Rasa curiga Ani dapat dilihat dari dialog *“Mas, jangan sampai Ani tau mas”* kemudian Affandi menjawab dengan dialog *“Ya kamu harus taulah. Kamu harus tau semua masalah aku. Kita kan suami istri”*. Jawaban Affandi seolah mencerminkan bahwa ia bergantung dengan meminta pendapat Ani untuk masalahnya.

d. Kesimpulan

Kebanyakan perempuan bergantung pada pasangannya untuk beberapa hal, salah satunya adalah menceritakan masalah dan keluh kesahnya. Pada *scene* ini Affandi dapat dikatakan baik (tidak jahat) karena ia tidak lagi menindas wanita dengan menepuk pantat istrinya seperti yang diceritakan pada awal film. Selain itu ia juga baik (penyayang) ketika kebiasaan lamanya dialihkan dengan mencium

kening Ani saat berpamitan untuk kerja. Affandi berbagi pada Ani tentang masalahnya yang menunjukkan sikap dependen atau ketergantungan. Karakter Affandi mampu merepresentasikan feminitas Simone De Beauvoir kategori baik (penyayang, tidak jahat) dan dependen (bergantung).

2. Scene 47

Adegan ini menceritakan tentang Affandi yang digosipkan karyawannya punya simpanan wanita lain karena ia berubah menjadi baik tanpa sebab. Tidak lama kemudian Affandi datang dan mendengar semua pembicaraan mereka, namun ia memilih diam lalu masuk kedalam ruangnya.

a. Potongan Adegan



Gambar 16. Karyawan Affandi menggosipkannya punya simpanan
(sumber: film *3 Dara*, time code 00:46:35 – 00:47:39)

b. Dialog

Tabel 31. Naskah *scene* 47 film *3 Dara*

47. INT. KANTOR - PAGI HARI

CAST. AFFANDI, KARYAWAN #1, KARYAWAN #2

Karyawan #1 berjalan menghampiri karyawan #2 yang sedang mengetik, kemudian mereka menggossipkan Affandi punya simpanan.

KARYAWAN #1

Kayaknya ya si bapak itu punya simpanan deh.

KARYAWAN #2

Kau liat? Siapa yang bilang?

KARYAWAN #1

Aduhh.. percaya deh sama gue.
Semua cowok dimana-mana itu sama. Bebel.
(sambil meletakkan brosur di meja temannya)

KARYAWAN #1

Nih ya..
Mereka tuh gak mungkin tiba-tiba jadi baik
tanpa sebab. Udah pasti kalau egak lagi
jatuh cinta, kalau gak selingkuh, atau ya
itu punya simpenan bok.

Tiba-tiba Affandi datang dan tidak sengaja
mendengarkan obrolan mereka.

KARYAWAN #1

Udah gitu ya elo kebayang gak jadi
simpenannya pak Affandi?
Udah orangnya gak pernah ngomong, kayak
ngadepin batu sama pot bunga, ya kan??

AFFANDI

(ekspresi sedikit kaget)

KARYAWAN #1

Yahh dia sih emang juara, tapi mah kalu
gue sih gamau jadi simpenannya ah.

KARYAWAN #2

Iya.

Affandi masih memperhatikan mereka dari kejauhan. Lalu karyawan #1 tidak sengaja melihat kearah Affandi dan kaget jadi salah tingkah.

KARYAWAN #1

Iya kan? Orang gak pernah ngomong.
Apa coba rasanya jadi bu A..

Kemudian mereka berbusa berpura-pura membahas brosur yang ada di meja.

KARYAWAN #1

Ini.. ini kan ada kamar anak.

KARYAWAN #2

Iya.

KARYAWAN #1

Nanti kamu pilih aja, kamu mau kamar bayinya kayak gimana kalau udah lahir.

Affandi hanya terlihat diam lalu masuk kedalam ruangannya dan menutup pintu hingga mengeluarkan suara yang keras, brakkkk. Hal itu membuat dua karyawannya berdebat saling menyalahkan satu sama lain.

KARYAWAN #2

Gimana itu? gimana egak kasih tau...ada orangnya.

KARYAWAN #1

Ihh... kenapa sih gak bilang-bilang ada orangnya?

KARYAWAN #2

Aku hadap sana, kau yang hadap situ.
Kaulah yang lihat.

KARYAWAN #1

Kalau ngomong jangan kenceng-kenceng.

KARYAWAN #2

Ihh.. macam mana, dari lahir udah kayak gini kalau ngomong.

KARYAWAN #1

Hsssh.. Aduuuuhh.

c. Tanda Denotatif, Konotatif, dan Representasi Feminitas

Affandi hanya diam-diam memperhatikan, lalu memilih pergi sat mengetahui dua karyawannya sedang bergosip yang tidak benar tentang dirinya. Ia tidak menyangka akan dituduh begitu karena mencoba bersikap baik pada mereka. Melalui teori peta tanda Roland Barthes, representasi feminitas tokoh Affandi pada *scene* 47 dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 32. Analisis tanda denotatif *scene* 47

1. Penanda	2. Petanda
<ul style="list-style-type: none">- Karyawan #1 dan #2 menggosipkan Affandi punya simpanan- Affandi datang dan tidak sengaja mendengar obrolan mereka- Affandi melihat mereka dari kejauhan- Karyawan #1 dan #2 kaget menyadari keberadaan Affandi- Karyawan #1 dan #2 pura-pura membahas brosur yang ada di meja- Affandi hanya diam, lalu masuk kedalam ruangnya- Karyawan #1 dan #2 berdebat saling menyalahkan	Karyawan #1 dan #2 terlihat sedang menggosipkan Affandi punya simpanan karena sikapnya yang berubah baik tanpa sebab. Tiba-tiba Affandi datang dan tidak sengaja mendengar obrolan mereka, ia sedikit kaget tapi hanya melihat dua karyawannya itu dari kejauhan. Kemudian Karyawan #1 dan #2 kaget saat menyadari keberadaan Affandi, mereka jadi salah tingkah dengan berpura-pura membahas brosur yang ada di meja. Lalu Affandi masuk kedalam ruangnya tanpa bicara sepele pun. Setelah itu karyawan #1 dan #2 berdebat saling menyalahkan satu sama lain.
3. Tanda Denotatif	
Affandi hanya diam walaupun saat tau karyawannya sedang bergosip tentang dirinya.	

Tabel 33. Analisis tanda konotatif *scene 47*

3. Tanda Denotatif	5. Petanda Konotatif
4. Penanda Konotatif	
Affandi hanya diam walaupun saat tau karyawannya sedang bergosip tentang dirinya.	Affandi hanya diam dan terlihat sabar walaupun sudah dituduh mempunyai wanita simpanan oleh karyawannya.
6. Tanda Konotatif	
Affandi memiliki kesabaran sehingga dapat mengendalikan diri untuk tetap bersikap tenang dan tidak lekas marah.	

Perubahan karakter Affandi menjadi pribadi yang lebih baik malah disalahartikan oleh karyawannya. Mereka bergosip dan menuduh Affandi punya wanita simpanan karena berubah jadi baik tanpa sebab. Affandi yang tidak sengaja mendengar obrolan mereka hanya diam sambil melihat dari kejauhan. Ia terlihat agak kaget dan tidak menyangka akan dituduh begitu. Kemudian karyawannya sadar telah diperhatikan oleh Affandi menjadi salah tingkah dan berpura-pura membahas brosur yang ada di atas meja. Sampai pada akhirnya Affandi hanya diam sambil berlalu masuk kedalam ruangnya dengan muka tertunduk lesu. Setelah itu dua karyawannya tadi berdebat saling menyalahkan satu sama lain. Dilihat dari ekspresi dan gestur Affandi, ia mampu mengendalikan diri dengan tetap bersikap tenang.

d. Kesimpulan

Affandi terlihat tenang dan tidak marah saat mendengar karyawannya membicarakan hal yang tidak benar tentang dirinya. Ia memilih berlalu pergi, masuk kedalam ruangnya daripada meladeni omongan dua karyawannya itu.

Karakter Affandi pada *scene* ini mampu merepresentasikan feminitas kategori sabar, menurut Simone De Beauvoir kesabaran dalam diri perempuan mampu menghadapi cobaan dan cenderung dapat mengendalikan diri pada berbagai situasi, ia dapat bersikap tenang, tidak cepat marah, dan tegar.

3. *Scene* 48

Adegan ini diawali dari Richard yang mencoba menghibur Jay dengan mengajaknya ikut yoga. Tiba-tiba datang Affandi dengan raut muka lesu, ia kemudian bercerita pada Jay dan Richard tentang gosipnya yang dituduh punya WIL (Wanita Idaman Lain) oleh karyawannya. Lalu Affandi mengajak mereka berdua untuk secepatnya menemukan Mel dan menghapus kutukannya, karena kalau tidak hidup mereka akan berantakan.

a. Potongan Adegan



1



2



3



4

Gambar 17. Affandi bertemu Jay dan Richard di Kafe
(sumber: film *3 Dara*, time code 00:48:11 – 00:50:20)

b. Dialog

Tabel 34. Naskah *scene* 48 film *3 Dara*

48. INT. KAFE – SIANG HARI CAST. AFFANDI, JAY, RICHARD

Jay dan Richard sedang berada di kafe, Richard mencoba menghibur Jay yang tengah bersedih dengan mengajaknya ikut yoga.

RICHARD (OS)

Jay, menurut gue gak ada salahnya kalau loe ikutan yoga juga.

RICHARD

Ini instrukturnya masih muda, cewek, orang malaysia, manisss bangeet. Namanya Lola.

Udah ikutan aja yuk.

Bener deh, lu pasti suka.

Tiba-tiba Affandi datang dan langsung duduk di kursi belakang mereka dengan tampang lesu sambil melepas kacamatanya lalu memegang keningnya.

RICHARD

Kenapa loe mas? Gendutan ya?

Affandi dan Jay melihat kearah Richard, lalu Affandi melihat perutnya.

AFFANDI

Elo tuh.

Kemudian Jay membawa cangkir minumannya menghampiri Affandi dan duduk di samping kirinya. Affandi mulai menceritakan masalahnya.

AFFANDI

Kesel deh gue. Kesel!

JAY

(duduk)

AFFANDI

Gue bingung harus kayak gimana?
Jadi orang baik salah, orang gak baik salah.

AFFANDI

Elu tau gak apa kata karyawan gue?
Mereka bilang gue tuh punya WIL.

JAY

(nelihat kearah Affandi dengan ekspresi
bertanya-tanya)

AFFANDI

Tau gak WIL?

RICHARD

WIL apaan mas?
(berjalan menghampiri dua temannya)

AFFANDI

WIL itu Wanita Idama Lain, bahasa jadul.

RICHARD

(duduk di samping kanan Affandi)

JAY

Ya tapi karena apa mas?

AFFANDI

Ya, katanya gue sekarang udah bukan batu lagi.
Gue sekarang udah jadi orang baik, gue
punya perasaan.

AFFANDI

Itu dia tuh mankannya kita harus cari itu
yang namanya Mel Mel itu.
(sambil mengetuk meja dengan jarinya)

AFFANDI

Kalau egak hidup kita akan berantakan.

JAY

Ya tapi kan mas Affandi sendiri yang
ngilangin nomernya

AFFANDI

Tapi dia itu satu-satunya penghubung kita.

JAY

Yaudaah lupain aja gosipnya!

RICHARD

(mengunyah sambil mengangguk)

JAY

Gue aja udah lupa kok kalau kita dikutuk
gara-gara *wedding* gue ribet.

AFFANDI

Ini lagi nih weddang-wedding,
weddang-wedding! Gak kelar-kelar.
(dengan nada keras)

AFFANDI

Ehh.. kasus kita ini lebih penting
daripada wedding-wedding loe itu.

JAY

(minum)

AFFANDI

Hah, karena ada anak gue dan istri gue didalamnya.

JAY & RICHARD

(diam, memperhatikan Affandi)

AFFANDI

Ani sekarang udah mulai ikut-ikutan percaya,
kalau gue itu punya WIL. Dia ikut-ikutan nuduh
gue, pakai ngadu ke anak gue lagi.

RICHARD

Loh kok mbak Ani sampai kayak gitu?

Affandi mengambil *lipbalm* dari dalam saku celana, lalu
menunjukkannya pada Richard.

AFFANDI

Gara-gara ini.
(memperlihatkan *lipbalm* pada Richard dan Jay)

AFFANDI

Dan dia masih gak percaya kalau
lipbalm ini punya gue.
(lalu memakai *lipbalm* di bibirnya)

JAY

Mas, itu semua Richard yang duluan loh.
(menunjuk kearah Richard)
Gara-gara dia kita dikutuk.

RICHARD

(kaget) Kok gue?

AFFANDI

Bukan masalah siapa yang duluan.
(sambil menutup *lipbalmnya*)
Inget apa kata guru Oh!
Kita harus selesain ini sama-sama.

JAY & RICHARD

(merenung)

c. Tanda Denotatif, Konotatif, dan Representasi Feminitas

Affandi terlihat sangat kesal dan bingung harus bersikap bagaimana lagi, ia seakan serba salah di mata karyawannya. Affandi bercerita pada Jay dan Richard kalau sikap baiknya itu malah membuat para karyawan menuduhnya punya WIL (Wanita Idaman Lain). Apalagi istri dan anaknya juga mulai ikut-ikutan menuduh Affandi punya selingkuhan, karena itu Affandi ingin sesegera mungkin menemukan Mel untuk menghapus kutukannya. Melalui teori peta tanda Roland Barthes, representasi feminitas tokoh Affandi pada *scene* 48 dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 35. Analisis tanda denotatif *scene* 48

1. Penanda	2. Petanda
<ul style="list-style-type: none"> - Richard mengajak Jay ikut yoga - Affandi datang dengan muka lesu - Affandi terlihat sangat kesal - Affandi bercerita pada Jay dan Richard kalau ia dituduh punya WIL oleh karyawan - Affandi ingin segera menemui Mel - Jay menyuruh Affandi untuk melupakan gosipnya - Affandi juga menceritakan tentang masalahnya dengan Ani pada dua temannya - Jay menyalahkan Richard atas kutukan yang menimpa 3 dara - Affandi mencoba menengahi mereka 	<p>Richard sedang menghibur Jay yang tengah bersedih dengan mengajaknya ikutan yoga. Tiba-tiba Affandi datang dengan raut wajah yang lesu, ia terlihat sangat kesal. Affandi bercerita tentang karyawannya yang bergosip dan menuduhnya punya WIL, karena sekarang ia jadi baik dan punya perasaan. Affandi ingin sesegera mungkin menemukan Mel agar kasus mereka cepat selesai, namun Jay malah menyuruh Affandi melupakan gosipnya. Affandi juga menceritakan tentang Ani (istrinya) yang mulai ikut-ikutan menuduhnya, karena sebuah <i>lipbalm</i>. Kemudian Jay menyalahkan Richard atas kutukan yang menimpa mereka, tapi Affandi terlihat menengahi dan mengajak mereka untuk menyelesaikan masalah ini bersama-sama.</p>
3. Tanda Denotatif	
Affandi menceritakan masalahnya pada Jay dan Richard.	

Tabel 36. Analisis tanda konotatif *scene* 48

3. Tanda Denotatif	5. Petanda Konotatif
4. Penanda Konotatif	
Affandi menceritakan masalahnya pada Jay dan Richard.	<ul style="list-style-type: none"> - Jay menyuruh Affandi untuk melupakan semua gosipnya, namun Affandi tetap bersikeras untuk secepatnya menemukan Mel karena kalau tidak hidup mereka akan jadi lebih berantakan - Affandi mengajak Jay dan Richard untuk menyelesaikan kasus kutukan Mel bersama-sama seperti kata Guru Oh (yoga meditasi)

6. Tanda Konotatif

Ketakutan dalam diri Affandi membuatnya bergantung pada orang lain, ia ingin secepatnya menghilangkan kutukan Mel yang pada akhirnya malah membuatnya jadi bersikap keras kepala (egois).

Ketika baru datang di Kafe, Affandi sudah menunjukkan raut wajah yang lesu dan terlihat kesal. Affandi bercerita tentang tuduhan karyawannya yang mengatakan kalau dia punya WIL (Wanita Idaman Lain). Jay memberi saran pada Affandi untuk melupakan gosip dan kutukannya seperti yang dia lakukan karena pernikannya (*wedding*) jadi ribet. Namun Affandi tetap bersikeras untuk secepatnya menemukan Mel, ia tidak mau mendengarkan Jay. Affandi menjadi egois dan menganggap bahwa kasusnya lebih penting daripada pernikahan Jay, karena di dalamnya ada istri dan anaknya. Hal itu dapat ditunjukkan dari dialog Affandi *“Ini lagi nih weddang-wedding, weddang-wedding! Gak kelar-kelar. Ehh... kasus kita ini lebih penting daripada wedding-wedding loe itu, karena ada anak gue dan istri gue di dalamnya”*.

Affandi sebenarnya tau kalau Jay sudah mulai melupakan kutukan itu, namun ia tetap meminta kedua temannya untuk menyelesaikan kasus ini bersama-sama. Hal itu menunjukkan bahwa Affandi cenderung bergantung pada orang lain dan tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, meskipun Jay dan Richard juga dikutuk. Dialog yang dapat mewakili pernyataan diatas adalah *“ingat apa kata guru Oh, kita harus selesain ini bersama-sama”*.

Kesimpulan analisis *scene* 48:

Affandi tetap bersikeras agar secepatnya menemukan Mel untuk mencabut kutukannya. Affandi tidak ingin hidupnya semakin berantakan gara-gara kutukan Mel meskipun ia tau Jay sudah lupa tentang kutukan itu. Karakter Affandi pada *scene* ini mampu merepresentasikan feminitas Simone De Beauvoir kategori keras kepala (*egois*) karena tidak mau mendengarkan nasihat Jay. Affandi juga terlihat *egois* dengan mementingkan dirinya sendiri dan tidak mau mengerti dengan ribetnya pernikahan Jay. Selain itu Affandi juga tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dengan mengajak Jay dan Richard. Hal itu merepresentasikan feminitas kategori dependen (bergantung pada orang lain). Rasa takut dalam diri seorang perempuan menjadi salah satu alasannya bergantung pada orang lain, ia bisa jadi keras kepala (*egois*) saat kenyataan tak sesuai dengan yang diharapkan.

4. *Scene* 53

Adegan ini menceritakan tentang pertengkaran Affandi dan Richard karena adanya fakta yang terungkap bahwa Lola (pacar Richard) sebenarnya adalah Kasih (anak Affandi). Affandi terlihat sangat marah, ia sama sekali tidak peduli dengan penjelasan Richard.

a. Potongan Adegan



Gambar 18. Affandi dan Richard bertengkar di depan Kafe
(time code 1:00:40 – 1:01:50)

b. Dialog

Tabel 37. Naskah scene 53 film *3 Dara*

53. EXT. KAFE – MALAM HARI

CAST. AFFANDI, JAY, RICHARD

Affandi keluar dari dalam kafe dalam keadaan marah, diikuti Richard dan Jay. Richard terlihat tengah mencoba untuk menjelaskan sesuatu pada Affandi, tapi mereka berdua malah bertengkar di depan Kafe.

RICHARD

Mas, mas dengerin dulu!
(sambil memegang tangan Affandi untuk
mencegahnya pergi)

RICHARD

Mana gue tau kalau dia anak loe?
Namanya aja jauh bunyinya dari Lola ke Kasih.
(sambil menggerakkan tangannya)
Dan dia juga ngakunya orang Malaysia.

AFFANDI

Denger ya! Kasih itu anak gue. Dia itu gak
mungkin modus-modusan ama laki-laki kayak elo!
(marah sambil menunjuk-nunjuk Richard)

RICHARD

Mas, terakhir lo ketemu dia kapan coba?
Sampai loe gak tau kalau dia sekarang jadi
instruktur yoga.

AFFANDI

(ekspresi kesal dan marah)

RICHARD

Ini gak fear lah! Kalau tiba-tiba loe
ngelarang gue ngedeketin Kasih. Lola.

JAY

Chard, hidup itu emang tidak fear.
Loe gak bisa punya semuanya.

RICHARD

Jay loe diem dulu deh!

AFFANDI

Ehh.. loe yang diem! Loe juga diem!
(sambil menunjuk ke arah Richard dan Jay
secara bergantian)

AFFANDI

(menunjuk Richard)
Loh ya! Ahhh!!!

Kemudian Affandi berjalan pergi menuju mobilnya dan
langsung tancap gas, ia tidak peduli dengan Richard
yang masih memanggil-manggilnya.

RICHARD

Mas! Mas denger..

Affandi menutup pintu mobil dan langsung tancap gas
pergi, Jay juga ikut berpamitan meninggalkan Richard
yang sedang galau meratapi nasibnya sendirian.

c. Tanda Denotatif, Konotatif, dan Representasi Feminitas

Affandi bertengkar dengan Richard, ia terlihat sangat marah bahkan tidak mau lagi mendengar penjelasan dari Richard. Jay yang mencoba untuk ngomong pada Richard juga ikut-ikutan kena semprot. Akhirnya Affandi pergi tanpa pamit, ia masuk kedalam mobilnya dan langsung tancap gas meninggalkan Richard yang tengah galau. Melalui teori peta tanda Roland Barthes, representasi feminitas tokoh Affandi pada *scene* 53 dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 38. Analisis tanda denotatif *scene* 53

1. Penanda	2. Petanda
<ul style="list-style-type: none">- Affandi, Richard, dan Jay keluar dari kafe- Affandi terlihat marah- Affandi dan Richard bertengkar- Affandi tidak mau mendengarkan penjelasan Richard- Affandi nyelonong pergi lalu masuk kedalam mobilnya dan langsung tancap gas- Jay berpamitan, meninggalkan Richard sendiri- Richard meratapi nasib	Affandi keluar dari kafe diikuti oleh Richard dan Jay, ia terlihat sangat marah. Kemudian Affandi dan Richard bertengkar karena fakta yang terungkap tentang Lola atau Kasih. Affandi tidak mau lagi mendengarkan penjelasan Richard, begitu juga dengan Jay yang ikut-ikutan kena semprot dari mereka. Lalu Affandi pergi meninggalkan teman-temannya tanpa pamit, ia masuk kedalam mobil dan langsung tancap gas. Setelah itu Jay juga ikut meninggalkan Richard sendirian meratapi nasibnya dengan raut muka yang sedih.
3. Tanda Denotatif	
Affandi sangat kesal dan marah pada Richard, mereka bertengkar gara-gara fakta yang terungkap tentang Lola atau Kasih	

Tabel 39. Analisis tanda konotatif *scene* 53

3. Tanda Denotatif	5. Petanda Konotatif
4. Penanda Konotatif	
Affandi sangat kesal dan marah pada Richard, mereka bertengkar gara-gara fakta yang terungkap tentang Lola atau Kasih	<ul style="list-style-type: none"> - Affandi terlihat sangat kesal dan marah, ia tidak bisa mengontrol emosinya sampai Jay pun ikut disemprot - Affandi menjadi keras kepala karena tidak mau mendengarkan penjelasan apapun dari Richard - Affandi menyalahkan Richard atas masalah ini, bahkan ia mengatakan kalau anaknya itu tidak mungkin modus pada laki-laki seperti Richard
6. Tanda Konotatif	
Affandi sangat marah pada Richard, ia kurang bisa mengontrol emosi dan sikap keras kepalanya.	

Affandi terlihat sangat marah dan kesal pada Richard, mereka bertengkar di depan kafe gara-gara sebuah fakta yang terungkap bahwa Lola (pacar Richard) sebenarnya adalah Kasih (anak Affandi). Richard mencoba untuk melakukan pembelaan, namun Affandi tetap tidak mau mendengarkan penjelasannya lebih jauh. Affandi menyalahkan Richard atas semua masalah ini, ia bahkan mencela Richard dengan dialog “*Denger ya! Kasih itu anak gue. Dia itu gak mungkin modus-modusan ama laki-laki kayak elo!*” Perkataan Affandi tersebut menunjukkan bahwa ia terkesan menganggap Richard sebagai laki-laki yang kurang baik untuk anaknya.

Affandi melarang Richard untuk mendekati anaknya lagi, ia bersikap keras kepala (egois) dengan mementingkan perasaannya sendiri. Hal itu dapat

dibuktikan dari dialog Richard “*Ini gak fear lah! Kalau tiba-tiba loe ngelarang gue ngedeketin Kasih. Lola*”. Richard merasa tidak adil karena Affandi hanya menyalahkannya, padahal disini dia juga menjadi korban dari ketidaktahuan. Jay yang daritadi berada diantara mereka ikut menasihati Richard, namun ia malah terkena semprot dua-duanya. Affandi yang sudah dipenuhi emosi memilih untuk pergi tanpa berpamitan dan langsung tancap gas meninggalkan kedua temannya. Sampai pada akhirnya hanya tinggal Richard sendirian di depan kafe meratapi nasib dengan raut wajah yang putus asa dan sedih.

d. Kesimpulan

Pada *scene* ini Affandi bersikap egois (mementingkan dirinya sendiri) dan berlaku tidak adil dengan melarang Richard mendekati anaknya lagi. Affandi yang sudah terlanjur marah pada Richard tidak bisa mengontrol emosinya lagi, ia bahkan memprotes temannya itu dengan sebuah celaan. Seorang perempuan identik dengan sikap cerewet yang bisa diwakilkan dalam bentuk protes, celaan, omelan, bawel, dan sebagainya. Karakter Affandi mampu merepresentasikan feminitas kategori keras kepala (egois), emosional, dan cerewet. Simone De Beauvoir beranggapan bahwa sikap keras kepala seorang perempuan terjadi menurut situasinya.

E. Hasil Penelitian

No.	Sekuen	Scene	Representasi Feminitas Affandi
1.	Sekuen 1 (Pengenalan)	<i>Scene 1</i>	Menyukai keindahan (kafe dan makanan)
2.	Sekuen 2 (Kutukan dimulai)	<i>Scene 3</i>	• Menyukai keindahan (peduli pada pakaian dan penampilan)
			• Mengeluhkan penampilannya yang mulai terlihat tua
		<i>Scene 12</i>	• Multitasking (melakukan sesuatu bersamaan)
			• Ceroboh (membahayakan orang lain dan dirinya)
		<i>Scene 13</i>	• Gelisah pada sesuatu yang belum diketahui dengan pasti
			• Takut berubah menjadi perempuan
		<i>Scene 15</i>	• Peduli (membela Mel)
			• Inferior (merasa rendah diri)
3.	Sekuen 3 (Konflik awal)	<i>Scene 18</i>	• Peduli (simpati)
			• Emosional (iba, terenyuh, tersentuh perasaannya)
		<i>Scene 23</i>	• Peduli (simpati)
			• Baik
		<i>Scene 29</i>	• Ceroboh (tidak berhati-hati)
			• Takut

4.	Sekuen 4 (Puncak Konflik)	<i>Scene 38</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Baik (tidak jahat dan penyayang)
			<ul style="list-style-type: none"> • Dependen (bergantung pada orang lain)
		<i>Scene 47</i>	Sabar (tenang, tidak cepat marah, dan tegar)
		<i>Scene 48</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Keras kepala (egois)
			<ul style="list-style-type: none"> • Dependen
		<i>Scene 53</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Egois (mementingkan dirinya sendiri, berlaku tidak adil)
			<ul style="list-style-type: none"> • Emosional
			<ul style="list-style-type: none"> • Cerewet (protes, celaan, omelan)

Tabel 40. Sifat feminitas Simone de Beauvoir pada tokoh Affandi

Pada penelitian ini dapat ditemukan hasil penelitian berupa kategori-kategori feminitas Simone de Beauvoir yang direpresentasikan melalui karakter tokoh Affandi dalam film *3 Dara*. Banyak sekali kategori feminitas yang terdapat pada tokoh Affandi, ada yang sifatnya positif dan negatif. Namun, dalam film ini laki-laki feminin dianggap sebagai hal yang tidak normal, karena sifat negatifnya lebih banyak. Oleh sebab itu 3 dara mencoba berbagai cara untuk menghilangkan kutukan Mel sebelum hidup mereka berantakan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa pesan, makna, amanat, nilai moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan oleh si pembuat film. Karakter tokoh dapat dilihat dari dialog antar tokoh, tanggapan atau fikiran tokoh lain, maupun perilakunya dalam adegan. Pemilihan tokoh dilakukan sesuai dengan kebutuhan cerita melalui berbagai pertimbangan, baik dari segi gender, mimik wajah, atau bentuk fisik. Gender merupakan karakteristik fisik dan psikologis yang membedakan antara maskulinitas dan feminitas.

Media kerap menampilkan dekonstruksi gender dalam karakterisasi film cerita seperti tokoh laki-laki diidentikkan dengan kesan maskulin dan perempuan berperilaku feminin. Hal tersebut kemudian membentuk asumsi masyarakat bahwa laki-laki dengan tampilan feminim merupakan hal yang tidak wajar / tidak normal. *3 Dara* sebagai salah satu contoh film yang menjelaskan bahwa laki-laki tidak selalu hadir dengan maskulinitasnya, namun bisa juga digambarkan mempunyai pembawaan feminitas. Perilaku feminin dalam diri seorang lelaki akan sangat berpengaruh dalam kehidupan pekerjaan, sosial, hingga pribadinya. Karakter lelaki feminin dalam film ini diceritakan sebagai suatu hal yang tidak normal melalui penerimaan tokoh lainnya, sehingga ketiga tokoh utama (*3 dara*) berupaya keras untuk menghilangkan kutukan mereka dengan berbagai cara.

Mulai dari mendatangi psikolog, mencari tempat tinggal Mel, hingga berencana untuk melakukan operasi bedah plastik untuk *transgender*.

Penelitian ini menggunakan semiologi Roland Barthes sebagai teori pembacaan tanda untuk memahami pemaknaan pada sebuah film dalam bentuk peta tanda yang mencakup makna denotasi dan konotasi. Affandi merupakan tokoh terpilih sebagai objek penelitian berdasarkan latar belakang status yang berbeda dari kedua temannya dan visualisasi fisik yang paling terlihat maskulin. Representasi feminitas pada karakter tokoh Affandi dianalisis menggunakan peta tanda Roland Barthes melalui medium ungkap berupa dialog, ekspresi dan gestur. Kemudian dikaitkan dengan penjabaran feminitas dari Simone De Beauvoir sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk memunculkan representasi feminitasnya.

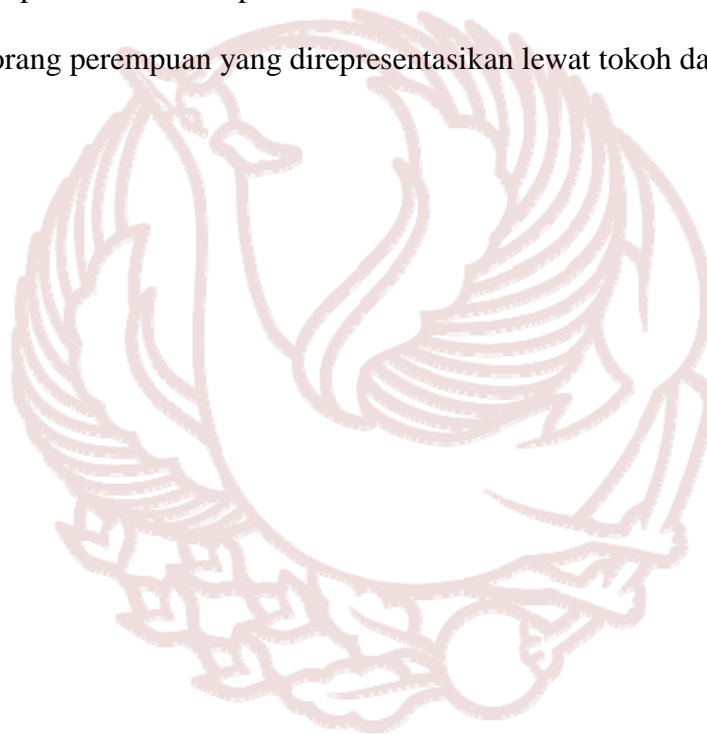
Perubahan karakter Affandi mampu merepresentasikan sebagian besar penjabaran feminitas menurut Simone de Beauvoir yang mengatakan bahwa perempuan bersikap sesuai dengan situasinya. Setelah adanya kutukan tersebut, Affandi berubah menjadi pribadi yang lebih baik, perhatian terhadap penampilan, peduli (simpati) dengan orang sekitar, dapat melakukan sesuatu bersamaan (multitasking), sabar, dan menyukai keindahan. Sedangkan dampak negatifnya adalah Affandi menjadi orang yang suka mengeluh, lebih penakut, sering merasa gelisah, gampang bertindak ceroboh, bergantung pada orang lain (dependen), kurang bisa mengontrol emosi (emosional), keras kepala, dan inferior atau merasa rendah diri dengan menerima kekuasaan maskulin.

Setelah melakukan pengkajian menggunakan pendekatan semiologi Roland Barthes dan penjabaran feminitas Simone de Beauvoir, dapat ditemukan pesan dalam film *3 Dara* yang menunjukkan bahwa lelaki feminim tidak selalu berkontras dengan kesan negatif karena kurangnya sikap kejantanan atau hampir menyerupai karakter perempuan. Namun dalam beberapa aspek, feminitas yang terdapat dalam diri seorang lelaki dapat memberikan kenyamanan tersendiri bagi orang sekitar, asal sisi wanitanya tidak dalam porsi yang berlebihan.

B. Saran

Tayangan audiovisual mampu menggiring penontonnya dalam membentuk pola pikir yang diterima setiap individu akan berbeda-beda, hal ini tergantung dari latar belakang budaya dan kualitas bidang keilmuan yang dikuasi. Film sebagai salah satu media kritik sosial yang digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu pada khalayak umum seharusnya lebih selektif dalam memberikan informasi dan tidak memihak. *3 Dara* dikemas sedemikian rupa untuk memberikan gambaran pelajaran bagi para laki-laki yang masih suka meremehkan perempuan dengan melakukan penindasan terhadap mereka. Topik yang diangkat pun tergolong jarang meskipun eksekusinya mungkin belum maksimal karena masih ada gambar-gambar yang bocor. Namun, adanya film ini cukup menggambarkan dekonstruksi gender sesuai dengan mitos yang beredar di masyarakat kalau feminitas dalam diri seorang lelaki dianggap hal yang tidak wajar.

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang masih terkait terutama tentang feminitas dan semiotika. Pemahaman tentang semiotika sebagai ilmu pembacaan tanda dapat dijadikan referensi para sineas untuk menciptakan karya yang lebih berkualitas dan sarat akan makna guna membuka penafsiran-penafsiran baru. Sedangkan feminitas dapat membantu pembaca untuk memahami lebih lanjut tentang karakter seorang perempuan yang direpresentasikan lewat tokoh dalam film cerita.



DAFTAR ACUAN

Sumber buku :

- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-elemen Semiologi*. Terj. Kahfie Nazaruddin. Jalasutra: Yogyakarta.
- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Terj. Ikramullah Mahyuddin. Jalasutra: Yogyakarta.
- Beauvoir, Simone de. 2016. *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Terj. Toni Febriantono & Nuraini Juliastuti. Narasi-Pustaka Prometheus: Yogyakarta.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Terj. A Gunawan Admiranto. Jalasutra: Yogyakarta.
- Hall, Stuart. 2003. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Sage Publication: London.
- HB Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Himawan Pratista. 2008. *Memahami Film*. Homerian Pustaka: Yogyakarta.
- Hollows, Joanne. 2010. *Feminisme, Feminitas, dan Budaya Populer*. Jalasutra: Yogyakarta.
- Lutters, Elizabeth. 2006. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta.
- Nawiroh Vera. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Stokes, Jane. 2006. *How To Do Media and Cultural Studies: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Terj. Santi Indra Astuti. PT Bentang Pustaka: Yogyakarta.
- Tatang M Amirin. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Raja Grafindra Persada: Jakarta.

Skripsi :

- Aldira Dhiyas Pramudya. 2015. *Visualisasi Maskulinitas Melalui Pengkarakteran Tokoh dalam Film 5cm*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: ISI Surakarta.
- Tri Ayu Nutrisia Syam. 2013. *Representasi Nilai Feminimisme Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramudya Ananta Toer*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Yoga Rarastro Putra. 2012. *Visualisasi Persamaan Gender dalam Film Hati Merdeka (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: ISI Surakarta.

Jurnal ilmiah:

- Diyan Krissetyoningrum. 2014. Dekonstruksi Maskulinitas dan Feminitas dalam sinetron ABG jadi Manten, *Interaksi Online* (Online), Vol.3 No.1, (<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/issue/view/531> diakses pada 18 Februari 2018).
- Theresa Christya. 2013. Representasi Nasionalisme dalam Film Soegija 100% Indonesia, *Interaksi Online* (Online), Vol.1 No.3 (ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/3052 diakses pada 20 Juli 2018).

Internet:

- Ajeng Quamila. 2017. *Transgender mungkin Disebabkan Kondisi Medis Langka*, (Online), (<https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/transgender-mungkin-disebabkan-kondisi-medis-langka/> diakses pada 15 Januari 2018)
- Andri Mulyawan. 2017. *Definisi Cantik dan Tampan dan Feminisme Post –Modernism*, (Online), (<https://www.kompasiana.com/ndrvmk/5a48f796f1334401d4614774/definisi-cantik-dan-tampan-dan-feminisme-post-modernism> diakses pada 17 Januari 2018)
- Arini Bimoseno. 2013. Belajar Lagi: Lebih Jauh tentang Tokoh dan Karakter (Watak). (www.kompasiana.com/arimbibimosendo1/552ae9496ea8349139552d36/belajar-lagi-lebih-jauh-tentang-tokoh-dan-karakter-watak diakses pada 20 Juli 2018)
- Bondet Wrahatnala. 2012. Observasi (*Observation*), (<http://www.ssbelajar.net/2012/11/observasi-observation.html> diakses 8 Januari 2018)
- Devi Octaviany. 2016. 10 Film Indonesia Terlaris 2015. (www.detik.com/hot/top-ten/3109250/10-film-terlaris-2015 diakses pada 17 Juli 2018)
- Sabbarudin Malik. 2013. *Sekilas Teori Gender dan Feminisme*, (Online), (<https://www.kompasiana.com/ndrvmk/5a48f796f1334401d4614774/definisi-cantik-dan-tampan-dan-feminisme-post-modernism> diakses pada 5 Maret 2018)

Witriyatul Jauhariah. 2016. *Gender dan Seks dalam Konstruksi Sosial*, (Online),
(<https://www.jurnalperempuan.org/blog-muda1/gender-dan-seks-dalam-konstruksi-sosial> diakses pada 22 Juni 2018)

Webtografi :

filmindonesia.or.id/public/upload/img/movie/poster/3dara-poster.jpg

indoxx1.com/movie/download-film-3-dara-2015-9imt/play

kbbi.web.id/banci.html

www.kamusq.com/2012/11/gender-pengertian-dan-definisi

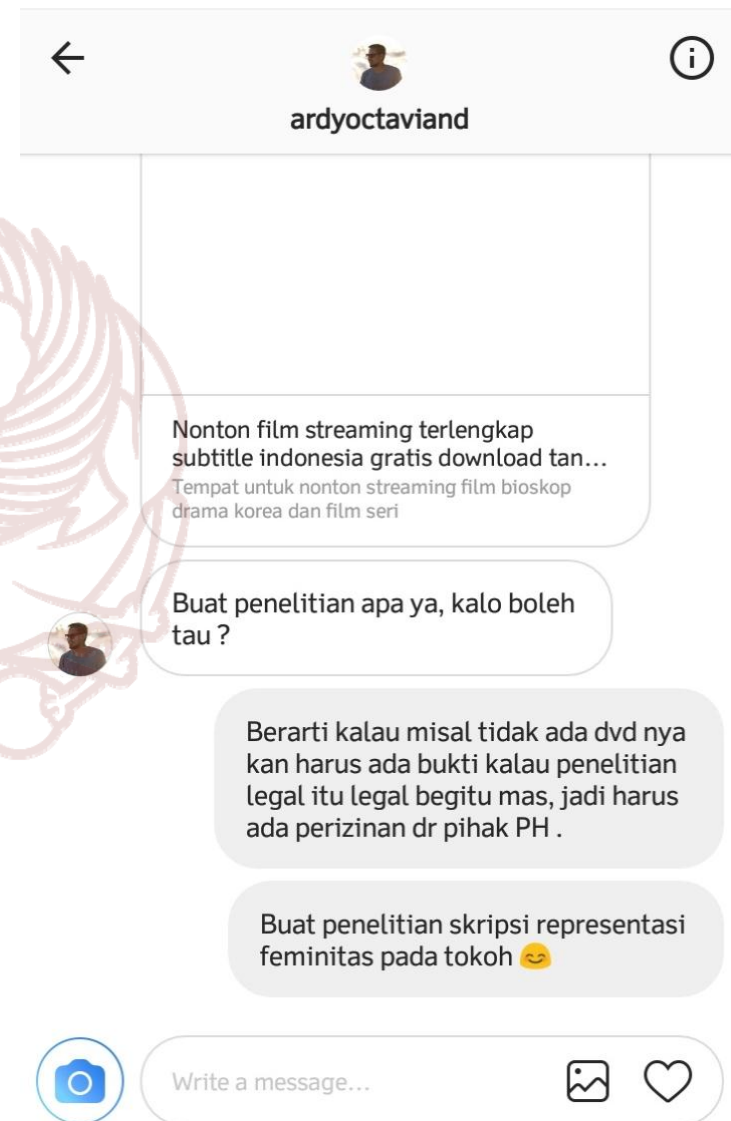
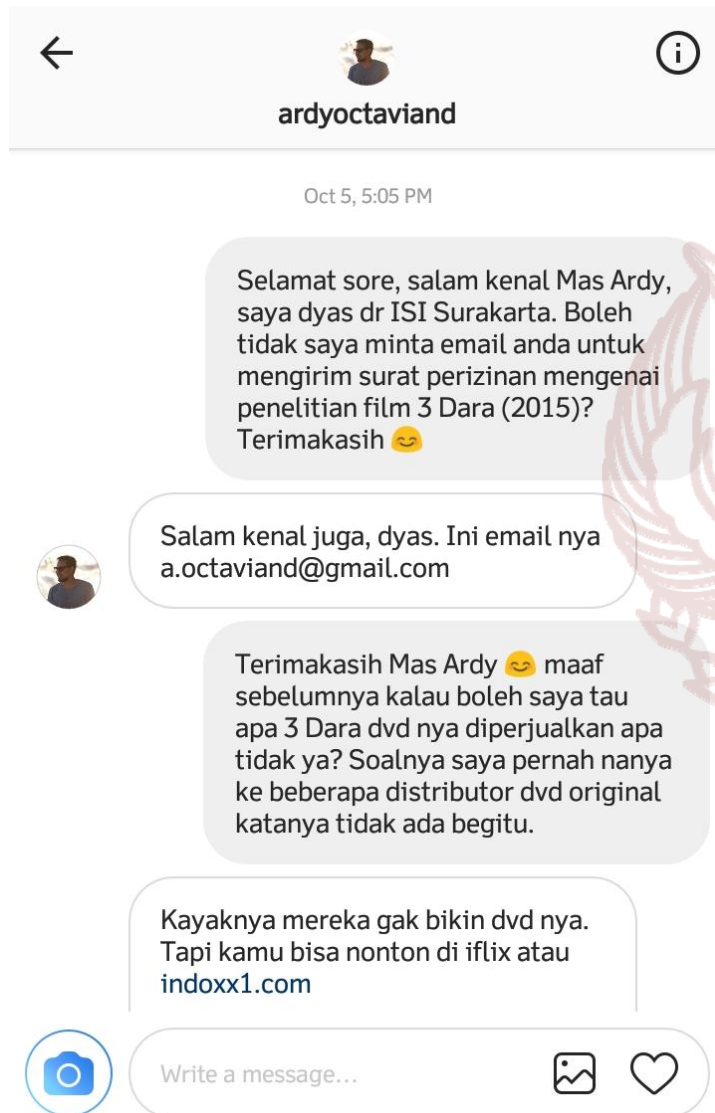
Aplikasi :

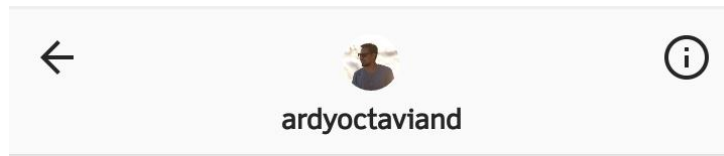
iflix dan MNC Now





LAMPIRAN





Jan 19, 2:19 PM

Selamat sore mas Ardy, maaf mengganggu lg semoga msh ingat saya ya.. Mas ardy mau nanya kira2 anda punya copy tayang film 3 Dara tidak ya? Karena saya sudah contact pihak MNC pictures nya lewat email belum mendapat balasan. Terimakasih 😊

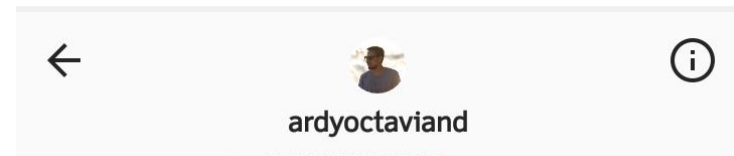
Jan 19, 4:05 PM

Wahh saya gak punya. Coba aja streaming di indo xxi. nonton online, ada koq film 3 dara

Sudah mas, indo xxi kuakitas gambarnya kurang bagus. Kalau di iflix tdk bisa disimpan dlm bentuk file, soalnya kan kalau sidang harus muterin cuplikan scene yg diteliti.. kira2 crew lain ada yang punya tidak ya mas selain pihak PHnya? Terimakasih 😊



Write a message...



Terimakasih 😊

Gak ada mba, soalnya kalo film right nya udah milik producer. Hmm...coba kamu hubungi lukman sardi

Tapi dia lagi di eropa

Btw di dvd mereka gak bikin ya ?

Biasanya kan ada yg mentahannya gitu mas sblm di kasih bumper PH 😊 .. mas lukman sardi itu pihak mananya mas? Soalnya setau saya produsernya bukan dia.

Iya sdh aku tanyain ke salah satu orang mnc pictures katanya dvd nya emg gak dibikin mas , mankannya saya bingung bsa dpt gambar yg kualitasnya bagus dari mana 😞



Write a message...



